

DARI SEJARAH TERSEMBUNYI

Dipetik Dari Pengalaman
Asy-Syaikh Al Amir Abu Mush'ab Az-Zarqawi

Ditulis oleh:

Syaikh, Ulama, Mujahid, Jurnalis ulung
Asy-Syahid Abu Maisarah Al Gharib*



Pengumpulan, Penataan, dan Penyelarasan:

Suhail Al Yamani

Syabakah Al Fallujah Al Islamiyyah

Alih Bahasa:

Ahmad Hamzah

* Demikianlah beliau digambarkan oleh Amirul Mukminin Abu 'Umar Al Baghdadi dalam rekaman: "Adzillatan 'alal Mu'minin A'izzatan 'Alal Kaafirin".

بسم الله الرحمن الرحيم

EPISODE PERTAMA

KISAH DAN PELAJARAN... UCAPAN DAN PERBUATAN... GAGASAN DAN ANALISIS

وَمَنْ وَعَى التَّارِيخَ فِي صَدْرِهِ أَضَافَ أَعْمَارًا إِلَى عَمْرِهِ

Barang siapa memahami sejarah di dadanya, niscaya ia menambahkan banyak umur pada umurnya.

Segala puji bagi Allah yang meninggikan panji jihad di bumi Irak, segala puji bagi Allah yang membentangkan kemuliaan di sana, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada panji petunjuk yang dengan hikmahnya beliau merajut persatuan yang tinggi di ibu kota Daulahnya, di tengah kaum yang berpecah belah, sehingga mereka satu sama lain menjadi sebaik-baik sahabat, juga atas keluarga dan para sahabatnya yang dengan pedang jihad mereka memenggal gembong kemurtadan, kezindikan, dan kemunafikan, serta berlomba-lomba menuju surga Rabb mereka.

Ya Allah, berikanlah kami kekuasaan atas orang-orang kafir yang menyempitkan hidup hamba-hamba-Mu, susulkanlah kami dengan generasi terdahulu yang pertama sebagai para syahid sebelum perpisahan dari dunia ini ditetapkan bagi kami; dan setiap orang yang mengaminkan do'a ini dengan hati yang terbakar dan berdenyut... Amma ba'du:

Tidak samar bagi para mujahidin dan yang memperhatikan kondisi zaman ini bahwa kewajiban zaman ini, yakni jihad dalam makna *qital* (pertempuran), hari ini telah lenyap dari benak banyak ulama, terlebih lagi dari kalangan orang awam. Namun sebuah suara dengan seruan tinggi menyapa, memaksaku, jika aku harus objektif, untuk berhenti sejenak dari arus riset ilmiah dan dakwah yang lain, guna menelusuri kebenaran hukum jihad hari ini. Maka setelah meneliti dan menggali, aku menambatkan tungganganku pada kitab "*Qalu fa Qul 'anil jihad*" di antara sekian banyak kitab. Aku dapati di dalamnya syubhat para penebar ketakutan telah tersingkap, tipuan para pelemah telah runtuh, dan penulisnya tidak menyisakan alasan bagi siapa pun untuk berdalih—kami mengiranya demikian, dan Allah-lah Yang Menghisabnya.

Maka hukum jihad itu tampak jelas bagiku tanpa noda sedikit pun yaitu *fardhu 'ain*, berdasarkan nash dua wahyu dan perkataan para ulama salaf tanpa perselisihan di

antara mereka. Ditambah lagi berbagai godaan menakutkan yang mengelilingi para mujahid berupa pahala akhirat—selain manfaat duniawi—seperti ketenangan dari duka dan kegundahan yang menyengsarakan banyak orang di masa ini.

Namun jihad bukanlah kata-kata yang dituliskan, bukan pula lembaran yang dihitamkan, dan bukan khotbah yang dihias. Jihad adalah perbuatan sebelum menjadi ucapan yang dirangkai atau kalimat yang dilukiskan. Jihad yang benar bagi ulama sejati dan para penuntut ilmu hari ini dapat diringkas dalam satu ungkapan:

“Jika engkau imamku, maka jadilah di depanku.”

Karenanya, sebagai konsekuensi mengetahui hukum Allah dalam pertempuran hari ini, aku harus mencari benang yang mengantarkanku ke tempat di mana aku bisa menunaikan kewajiban Allah di bawah panji yang jelas, bukan panji yang samar. Jika tidak, lantas apa artinya mengetahui bahwa hukum shalat Jumat itu fardhu ‘ain lalu tidak mencari masjid untuk menunaikan kewajiban itu? Dan apa artinya seseorang shalat Jumat di masjid dhirar, dengan diimami oleh imam perpecahan dan kemunafikan, sementara masjid-masjid kaum mukminin begitu banyak?

Kemudian, nyawa kita itu hanya satu, lantas bukankah sangat pantas jika kita merenungkan dengan bijak di tempat mana dan bagaimana caranya nyawa kita hilang?

دع المدادَ وَسَطِرْ بِالدَّمِ الْقَانِي وَأَسْكِتِ الْقَمَّ وَاخْطُبْ بِالْقَمِّ الثَّانِي

فَمِ الْمَدَافِعِ فِي صَدْرِ الْعُدَاةِ لَهُ مِنْ الْقَصَاحَةِ مَا يُزْزِي بِسَحْبَانِ

Tinggalkan tinta, dan tulislah dengan darah merah. Tutup mulutlah, dan bicaralah dengan mulut yang lain.

Mulut pembelaan yang fasihat di hadapan musuh yang mencela “Sahban”.

Mustahil pena yang bertinta bisa mulia di zaman kita ini kecuali jika ia disirami darah pemiliknya. Saat itulah pena menjadi saudara pedang dan sahabat senapan, karena ia telah menjadi pena yang berjihad. Jika tidak demikian, maka betapa banyak pena yang menulis namun tunduk dan terhina.

دَمِي لَكَ الْحَبْرَ فَارْتَبِ أَيُّهَا الْقَلَمُ حَتَّى يُسَافِرَ مِنْ شَرِيَانِي الْأَلَمُ

حَتَّى يُغْرِدَ عَصْفُورُ الْقَصِيدَةِ فِي دُوحِ الْوَفَاءِ وَحَتَّى يُؤْرِقَ النِّعَمُ

حتى تقول لي الأشواق ها أنذا ويستعيد بقايا صحوه الحلم
دمي لك الحبر فاشرب منه يا قلبي إن الدم الحر كالأمواج يلتطم

Darahku adalah tintamu wahai pena, maka menulislah, hingga rasa sakit mengalir dari nadiku.

Hingga burung puisi berkicau di dahan kesetiaan, dan kegelisahan pun terusik.

Hingga rindu berkata kepadaku: inilah aku, dan sang mimpi mendapatkan kembali sisa-sisa kesadarannya.

Darahku adalah tintamu, minumlah darinya wahai penaku; karena darah yang merdeka bergelora seperti ombak.

Adapun pena seorang alim atau penulis yang duduk jauh, yang hanya melihat dan dilihat, menyalahkan dan membenarkan, memuliakan dan menghina, mencela dan memuji, tanpa mengetahui hakikat keadaan di lapangan, maka ia telah berbuat zalim terhadap tugasnya dan mengkhianati amanah pena yang Allah titipkan kepadanya.

Bagaimana jika ia mengganti dan memutarbalikkan hukum? Saat itu ia gugur dari daftar ulama dan penulis yang bersih, masuk ke buku orang-orang lemah dan ditinggalkan. Maka celakalah orang yang menjadikan agama sebagai pintu rezeki dan kunci jabatan.

Tidak akan bergeser kaki seorang hamba hingga ia ditanya tentang tuduhan palsunya terhadap para pengangkat kalimat Allah, kecuali jika Allah menghendaki. Karena barang siapa menuduh seorang mukmin dengan sesuatu yang tidak ada padanya, maka Allah akan menempatkannya di lumpur kebinasaan hingga ia keluar dari ucapannya itu.

إِنَّ الْفَقِيهَ إِذَا عَوَى وَأَطَاعَهُ قَوْمٌ عَوَوْا مَعَهُ فُضَاعَ وَضِيعَا
مثل السفينة إن هَوَتْ في لجة تَغْرَقُ وَيَغْرَقُ كُلُّ مَا فِيهَا مَعَا

Jika seorang fakih sesat lalu ditaati, kaumnya pun sesat bersamanya, maka ia dan mereka binasa.

Seperti kapal jika terjun ke kedalaman, ia tenggelam dan semua yang di dalamnya ikut tenggelam.

Setelah mengetahui hukum syar'i dan mencari benang petunjuk, akhirnya angin takdir membawaku kepada pelukan tanah Rafidain, tanah para khalifah Abbasiyah dan duri yang menusuk hari ini di tenggorokan orang-orang menyimpang, kafir, dan orang-orang murtad.

Mudah-mudahan itu menjadi kabar baik bagiku, berdasarkan hadits shahih dalam sunan Nasa'i :

إِنْ تَصْدُقَ اللَّهَ يَصْدُقْكَ

“Jika kamu jujur kepada Allah, maka Allah akan jujur kepadamu.”

Aku pun tiba, dan mendapati naungan para ikhwan yang mengusung nyawa di telapak tangan mereka. Mereka menjual jiwa mereka kepada Allah dan Allah membelinya. Mereka datang dari setiap penjuru memenuhi seruan Rabb mereka:

انفروا خفافاً وثقالاً

“Berangkatlah, baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat.” (At-Taubat:41)

Maka mereka meninggalkan ayah, anak, istri, dan sahabat mereka meski mereka mencintainya, mereka berdiri menghadang anjing-anjing kafir, orang-orang Amerika, demi membela kaum muslimin di timur dan barat bumi ini.

Subhanallah! cinta karena Allah menampakkan keajaiban dalam menggerakkan tekad dan mengikat hati dengan ikatan yang unik: senyum manis, cahaya menawan, jiwa ceria, tangan yang lembut satu sama lain seakan kata-kata hati mereka berpelukan dengan makna ruh mereka untuk mengucap dengan satu suara:

تالله ما الدعوات تهزم بالأذى أبداً وفي التاريخ بريمي
ضع في يدي القيد ألهب أضلعي بالسوط ضع عنقي على السكين
لن تستطيع حصار فكري ساعة أو نزع إيماني ونور يقيني
فالنور في قلبي وقلبي في يدي ربي، وربّي ناصري ومعيني
سأظل معتصماً بحبل عقيدتي وأموت مبتسماً ليحيى ديني

Demi Allah, do'a tidak pernah dikalahkan oleh derita, tak pernah, dalam sejarah terdapat bukti benarnya sumpahku.

Belenggulah tanganku, bakarlah rusukku, cambuklah aku, letakkan leherku di atas pisau.

Tapi kau takkan mampu mengepung pikiranku sesaat pun, atau mencabut imanku dan cahaya keyakinanku.

Cahaya ada di hatiku, dan hatiku di tangan Rabbku; Rabbku penolong dan pembantuku.

Aku akan tetap berpegang pada tali akidahku, dan mati tersenyum agar agamaku hidup.

Aku pun tiba... namun keputusan Allah sudah ditetapkan sejak azali:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam kepayahan.” (Al Balad:4)

Maka ditakdirkan atasku—dan segala puji bagi-Nya—sebuah keadaan sulit yang membuatku keluar dari tempatku, hampir keluar dari Irak, sementara jiwaku sangat ingin tetap tinggal.

Aku hidup 28 jam di atas sarafku, menghela napas orang yang sangat gelisah, menghembuskan keluhan orang yang tertekan. Aku berdo'a kepada Allah dengan Nama-Nya Yang Agung agar memilihkan yang terbaik bagiku; aku mengulang do'a Yunus di perut ikan dan memperbanyak istighfar. Dan kami tak pernah tahu ada orang yang berlindung pada sandaran yang kuat yaitu kepada Allah, akan dikecewakan!

Tiba-tiba harapan bangkit dari kubur keputusan, kelapangan muncul dari sisi kesempitan. Prosedur dibatalkan sepuluh menit sebelum jadwal kereta berangkat.

Dalam 24 jam terlintas di benakku pepatah: “Terkadang musibah bisa membawa manfaat,” bahkan justru terlintas firman Allah:

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal Allah menjadikan padanya banyak kebaikan.” (An-Nisa:19)

Lalu aku mendapati diriku berada di sebuah daerah yang tak kuketahui namanya, di hadapan Amir Jamaah Tauhid dan Jihad, Abu Mush'ab az-Zarqawi, aku menarik banyak napas setelah hampir tercekik.

Aku datang ke Irak berharap Allah memuliakanku dengan hal-hal yang bermanfaat

bagi kaum muslimin dan meraih pahala karenanya. Namun harapanku tidak sampai ke tingkat ini, terlebih aku tahu posisi “Syaiikh” yang sensitif dan bahwa hanya sedikit orang yang bisa bertemu dengannya.

Dalam hitungan jam, cobaan berubah menjadi nikmat. Bagaimana kesulitan bisa dikalahkan oleh dua kemudahan? Aku memohon kepada Allah akhir yang baik.

فَإِنْ الْمَرْءَ حِينَ يَسُرُّ حُلُوٌّ وَإِنْ الْحُلُوَّ حِينَ يَضُرُّ مَرٌّ
فَخُذْ مَرًّا تُصَادِفُ مِنْهُ نَفْعًا وَلَا تَعْجَلْ إِلَى حُلُوٍّ يَضُرُّ

Sesungguhnya sesuatu yang pahit ketika menyenangkan itu terasa manis, dan sesuatu yang manis ketika membahayakan itu terasa pahit.

Maka ambillah yang pahit, bisa jadi engkau dapati manfaat darinya, dan jangan tergesa menuju yang manis yang membahayakan.

Pada salah satu momen pertemuan, penglihatanku tak mampu menahan diri selain mencuri pandang untuk melemparkan keraguan dengan keyakinan: "Benarkah orang ini terpotong kakinya sebagaimana ditegaskan media yang pincang itu?!" Padahal sejak sebelumnya aku telah yakin dari sumber-sumber tepercaya bahwa kedua kakinya sehat. Kini hatiku pun tenang, namun meski keyakinanku demikian, tetap menyelinap secuil keraguan karena ramainya koakan gagak-gagak media.

Mahasuci Allah, betapa besar pengaruh media. Di mana kalian wahai para pemuda media dari kalangan Islam?

إِعْلَامُ هَذَا الْعَصْرِ شَرٌّ ظَاهِرٌ فَعَلَى يَدَيْهِ تَزُورُ الْأَخْبَارُ
وَعَلَى يَدَيْهِ تَبَاحُ كُلُّ رَذِيلَةٍ وَعَلَى يَدَيْهِ تُشَوِّهُ الْأَفْكَارُ
وَبِهِ تُشَبُّ النَّارُ يُوقَدُ جَمْرُهَا وَبِهِ يُثَارُ مِنَ الشُّكُوكِ غُبَارُ

Media zaman ini adalah kejahatan yang tampak, di tangannya berita dipalsukan.

Di tangannya setiap kejahatan dihalalkan, di tangannya pemikiran dicemari.

Dengannya api dinyalakan dan bara dibakar, dengannya debu keraguan disebarkan.

Demi menghadapi media Barat yang tercela, Syaikh terpaksa menampakkan sebagian kemenangannya dan sebagian kebohongan mereka. Sebelum aku bertemu

syaikh, telah sampai kepadaku bahwa pada awalnya ia memilih bersembunyi, jauh dari hiruk-pikuk hiasan dan gemerlap iklan, film, dan semisalnya; agar tidak seperti genderang yang terdengar dari jauh sementara isinya kosong dari kebaikan.

Tampaknya Syaikh—semoga Allah menjaganya—tidak suka menjadi sosok yang “ditonjolkan”. Bahkan ia sengaja tidak memotret apa pun dari operasi melawan orang-orang Amerika agar tetap menjadi rahasia antara hamba dan Rabb-nya. Namun media kekafiran terang-terangan menolak dan berusaha menyingkap sebagian fakta. Peristiwa pun menyeret beliau hari ini untuk muncul di Irak meski ia tidak menyukai tampil ke permukaan, keadaan seakan berkata: “Saudaramu ini dipaksa, bukan karena dia pahlawan.”

Boleh jadi dengan hikmah-Nya Allah menghendaki: setiap kali para mujahidin menyembunyikan dari tangan kiri apa yang dilakukan tangan kanan, tangan kiri justru menyingkapnya. Aku bahkan bertanya kepadanya pada pertemuan pertama yang mempertemukan kami: *“Jika engkau bisa mengulang urusanmu dari awal, apa yang engkau harapkan?”* Beliau menjawab: *“Aku berharap terbunuh di Khost, Afghanistan, tahun 1410H / 1990M.”*

Aku pun meminta penjelasan sebabnya dengan rasa heran yang besar. Mengapa ia berharap terbunuh saat itu, padahal Allah hari ini memudahkan melalui tangannya apa yang tidak Allah mudahkan melalui tangan jutaan kaum muslimin yang tunduk?!

Ternyata kala itu beliau memandang dirinya lebih lembut hatinya dan lebih jernih ruhnya dibanding sekarang. Aku berkata dalam diriku: tidak ada cela bagimu, Nabi kita saja—shalawat dan salam atasnya—padahal beliau seorang nabi, pernah tertutup hatinya lalu beliau berlindung dengan istighfar seratus kali sehari. Karena kondisi hati Nabi tidak satu, aku menduga beliau(Nabi) lebih lembut hatinya ketika dahulu bertahan (beribadah) sendirian di Gua Hira sebelum bergaul dengan manusia. Namun hukum syar’i dan pahala akhirat dalam keadaan seperti kita jelas: [seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih besar pahalanya daripada mukmin yang tidak bergaul dan tidak bersabar atas gangguan mereka.](#)

Mudah-mudahan Allah dengan kemurahan-Nya memilih Syaikh termasuk orang-orang yang:

ما كان قولك ألفاظاً ترددها جوفاء لكنه بالفعل مقرون

Ucapanmu bukan sekadar kata-kata kosong yang diulang, melainkan disertai perbuatan.

Tidak berlalu satu atau dua hari, rahasia peristiwa dari kehidupan Syaikh, pemikirannya, analisisnya, atau sebab-sebab sebagian tindakannya, mulai tampak bagiku dari kebersamaanku dengannya, dan terungkap dari percakapannya denganku. Aku pun melihat bahwa demi kebenaran, menjadi kewajibanku mengeluarkan sebagian darinya kepada dunia dari rahim ketidaktahuan, agar umat kita tahu betapa banyak orang dizalimi oleh media, dan betapa banyak orang dihancurkan oleh fitnah, sementara kaum muslimin dalam tidur panjang mereka berjalan mengikuti para penyeru dari orang-orang Barat dan mereka diteriaki orang-orang Timur, mereka bertepuk tangan, bersantai, dan bersenang-senang.

Aku merasa seakan kini berada di hadapan samudra bergelora yang dikelilingi tanda tanya dan dihiasi tanda seru, sebuah dunia yang sarat rahasia sejarah. Aku pun terdorong untuk menghantam sisi penaku agar ia mengencangkan langkah, namun di atas samudra ini, dalam bait sya'ir dikatakan:

يا راكباً متن المحيط مسافراً ما بين حلقة ليله ونهاره
هلا سألت البحر عما جثته في جوفه وحواه من أسرارهِ
يا زرقاة الأمواج بُوحي بالذي همست به الأنسام في أسحاره
اقرأ وراء سطوره يا قارئاً فيحار لك في دجى أفكارهِ

Wahai penumpang samudra yang mengarungi perjalanan, antara pekat malam dan terang siangnya.

Tidakkah engkau bertanya pada laut tentang apa yang disembunyikannya di dalam perutnya, dan rahasia yang dikandungnya?

Wahai biru gelombang, isyaratkanlah apa yang dibisikkan angin sepoi di waktu saurnya.

Bacalah di balik baris-barisnya wahai pembaca, akalmu akan tertegun dalam gelapnya pikiran.

Sungguh, termasuk taufik Allah bagi seorang hamba bila Dia mengilhaminya untuk memanfaatkan peluang yang tak tergantikan agar kembali membawa manfaat bagi kaumnya:

إذا هبَّت رياحك فاغتنمها فإن لكل خافقة سكون

ولا تغفل عن الإحسان فيها فما تدري السكون متى يكون؟

وإن درت نياقك فاختلبها فما تدري الفصيل لمن يكون؟

Jika anginmu berhembus, manfaatkanlah, karena setiap gerak pasti ada diamnya.

Jangan lalai berbuat baik di dalamnya, sebab engkau tak tahu kapan diam itu datang.

Jika unta-untamu berputar, perahlah, sebab engkau tak tahu untuk siapa anaknya kelak.

Orang bijak adalah yang mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, baik kecil maupun besar; karena tak seorang pun kosong dari hikmah, dan kadang di sungai terdapat sesuatu yang tidak terdapat di lautan.

Namun yang benar-benar menggoda adalah meneguk pengalaman orang yang menghabiskan umurnya di tanah jihad, pengalaman seorang yang ditempa hari-hari dan diperah oleh ujian, setelah menggenggam tongkat pengembaraan di bumi Allah, memerangi thaghut dengan jiwa dan raganya. Sungguh menggiurkan menyesap darinya sari yang lembut rasanya, hingga dari tunas kecil menjadi madu murni di pipi zaman, dicicipi oleh siapa saja dari anak-anak umat Islam kita. Andai bukan karena sari itu, maka takkan ada madu.

Aku pun bersyukur kepada Allah karena aku tidak seperti banyak pembajak nurani yang tidak menerapkan ciri terpenting dalam menilai manusia menurut ulama salaf, yakni keadilan para perawi dalam sanad. Jika sanad bagian dari agama, maka tiang keshahihannya adalah keadilan perawi. Lalu bagaimana para penulis kita mempercayai media Barat kafir yang telah mentalaq keadilan yang dikenal ulama hadits dengan talaq tiga kali secara terpisah?!

Bagaimana pula mereka menyangka musuh-musuh Allah akan mengatakan kebenaran dengan jiwa lapang dan ruh yang bebas?!

ما عهدنا أن نرى في الليل شمسا أو نرى في وهج القيظ هلالا

ما عهدنا أن نرى في الشرق غربا أو نرى في راحة اليمنى الشمالا

آه منا لم نزل تلبس زيدا ثوب عمرو ونرى القرد غزالا

Tak pernah kita melihat matahari di malam hari, atau bulan sabit di terik panas.

Tak pernah kita melihat barat di timur, atau kiri di telapak tangan kanan.

Celaka kita, masih saja mengenakan pada Zaid pakaian 'Amr, dan melihat kera sebagai rusa.

Maka segala puji bagi Allah, kini aku melihat dengan mata kepalaku sendiri dan mencatat dengan kebebasan penaku. Tinggal satu lagi: penulis harus bertakwa kepada Allah dalam apa yang ia tulis, dan semoga Allah mengilhaminya ketepatan, dan dengan karunia-Nya mengeluarkan melalui tangannya keadilan yang lama terkubur di lorong-lorong ketidakadilan.

Wahai kalian yang menginginkan keadilan, datanglah sebagaimana yang lain telah datang, lalu putuskanlah. Jika tidak, cukuplah diam di tengah hiruk-pikuk, dan:

أَقْلُوا عَلَيْهِمْ لَا أَبًا لِأَبْيَكُمُ مِنْ اللُّومِ أَوْ سُدُّوا الْمَكَانَ الَّذِي سَدُوا

Kurangilah celaan terhadap mereka—tiada bapak bagi bapak kalian—, atau tutuplah tempat yang telah mereka tutup.

Sebagian orang mengira tak ada manfaatnya menuturkan sejarah masa lalu atau masa kini selain mengisi waktu dan kekosongan. Mereka telah lupa dari manfaat besar penuturan dan kajian sejarah, yang ringkasnya adalah meraih pelajaran, memperoleh pengalaman, atau menetapkan fatwa. Aku akan merincinya pada episode berikutnya, insya Allah. Bukankah peristiwa hari ini adalah sejarah untuk esok hari?

أَتَانَا أَنْ "سَهْلًا" ذِمَّ - جَهْلًا - عَلُومًا لَيْسَ يَدْرِيهِنَّ سَهْلًا

عَلُومًا لَوْ دَرَاها مَا قَلَّها وَلَكِنَّ الرِّضَا بِالْجَهْلِ سَهْلًا

Sampai kepada kami bahwa "Sahl" mencela—karena kebodohan— terhadap ilmu-ilmu yang tidak ia ketahui.

Ilmu-ilmu yang andai dia mengetahuinya, tentu takkan ia benci. Namun puas dengan kebodohan itu memang mudah.

Barangkali ada yang bertanya: mengapa Syaikh tidak menyusun sendiri episode-episode ini? Jawabannya: Sebabnya banyak, aku akan batasi jawabannya pada poin terpenting dan paling jelas:

1. Syaikh ingin memberi ruang kepada orang lain dari kalangan anak-anak umat Islam. Ini mengingatkanku—dalam konteks ini—pada perkataan : *"Aku berharap manusia mempelajari ilmu ini tanpa dinisbatkan sedikit pun kepadaku."* Maksud beliau—*rahimahullah*—agar kebaikan tersebar, dan tidak merugikannya melalui siapa pun ia tersebar.

2. Beban kepemimpinan dalam kondisi pahit dan rintangan yang berat menyibukkan pikiran para pakar besar seperti beliau, sementara penyusunan dan penataan semacam ini membutuhkan pikiran yang lebih jauh dari hiruk-pikuk masalah dan bisingnya kesibukan. Maka terjadilah apa yang terjadi.

3. Sering kali seseorang yang telah banyak pengalamannya benar-benar penuh pengalaman hingga ke sumsum tulangnya. Namun ketika ia membandingkan pengalamannya dengan pengalaman para tokoh besar terdahulu, ia melihatnya kecil dan tidak layak disebutkan di samping mereka. Sebagaimana perkataan salah seorang tabi'in:

ما نحن فيمن مضى إلا كبقل في أصول نخل طوال

"Kami dengan orang-orang yang telah berlalu hanyalah seperti sayuran dibandingkan dengan pangkal-pangkal pohon kurma yang tinggi."

Karena itu beliau meremehkan pengalamannya sendiri dan tidak bersemangat menuliskannya, padahal pengalamannya itu bagi yang lebih muda usia dan pengalamannya, atau bagi generasi mendatang bisa bernilai seperti belerang merah atau eliksir kuning, karena keserupaan realitas mereka misalnya. Maka Allah menghendaki orang sepertiku menimba air di kolam besar ini, mudah-mudahan keluar bagi generasi kita pelajaran yang sedekat-dekatnya dengan sabda Nabi kita yang agung ketika beliau berbicara tentang para nabi dan tentang dirinya—shalawat dan salam atas mereka:

مثلي ومثل الأنبياء من قبلي كمثل رجل ابتنى بيوتا فأحسَّتها وأجملها وأكملها إلا موضع لبنة من زاوية من زواياها، فجعل الناس يطوفون ويعجبهم البنيان فيقولون ألا وضعت ههنا لبنة فيتم ببيانك، فكنت أنا اللبنة

"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku itu seperti seorang lelaki yang membangun rumah-rumah, lalu memperbagus, memperindah, dan menyempurnakannya, kecuali satu tempat bata di salah satu sudutnya. Orang-orang pun

berkeliling dan mengagumi bangunan itu seraya berkata: 'Mengapa tidak diletakkan satu bata di sini agar bangunanmu sempurna?' Maka akulah bata itu."

Beliau tidak mengatakan: "*Akulah rumah itu*," padahal beliau nabi agung pembawa agama penutup. Maka lebih pantas bagi orang sepertiku untuk menjadi sebutir kecil dari batanya—shalawat dan salam atas beliau.

Lalu, apa metodologiku dalam buku ini yang—insya Allah—akan diterbitkan secara berseri ini?

Aku meminta kepada Syaikh—semoga Allah menjaganya—agar kita mulai sejak saat ini mencatat peristiwa-peristiwa baru satu per satu agar tidak terlewat. Setiap kali beliau memiliki waktu luang, kami duduk bersama untuk berbincang membicarakan awal keterikatannya dengan garis jihad. Aku memilih agar beliau terlebih dahulu menceritakan kepadaku awal kedatangannya ke Irak setelah jatuhnya pemerintahan Taliban, dan bagaimana percikan pertama di benaknya tentang tanah Rafidain. Setelah itu kami kembali ke permulaan awalnya di Yordania.

Fokusku dalam peristiwa-peristiwa ini bukan semata pada kejadian, melainkan pada kejadian yang mengandung pelajaran. Yang penting bagi kita adalah *ibrah* dan mengambil faedah: hati bisa berkarat dan perlu dipoles, orang beriman bisa lalai dan perlu diingatkan. Jika dari rangkaian ini kita hanya memperoleh hal itu saja, cukuplah bagi kita. Tapi meski demikian, insya Allah aku tidak akan menahan diri untuk menyebutkan peristiwa-peristiwa utama. Aku berlindung kepada Allah dari mengklaim bahwa semua yang kutulis akan indah bangunannya dan elok maknanya. Namun bila para penulis besar tidak menunaikan kewajiban mereka, maka menjadi hak bagi yang di bawah mereka untuk mengangkat panji. Karena khawatir cengkeraman kematian, dan atas kaidah "sebaik-baik kebajikan adalah yang disegerakan," maka aku melihat perlu mempercepat penerbitannya meski ketenangan lebih baik. Prinsipku di sini: "Apa yang tidak bisa diraih seluruhnya, jangan ditinggalkan sebagian besarnya."

Namun menulis bukanlah kurma yang bisa langsung dimakan, sebagaimana kata pepatah: siapa yang menggolongkan (mengklasifikasi), dia akan menjadi sasaran. Aku memohon kepada Allah kemudahan.

Catatan sebelum masuk ke inti episode:

- (1) Dalam peristiwa-peristiwa yang disebutkan, aku berusaha semaksimal mungkin menjaga ketelitian dalam penyampaian. Namun penulisan sejarah tidak lepas dari penuturan makna, maka aku memohon kepada Allah ketepatan dan keadilan.
- (2) Apa yang aku tulis, meski berlabel nama Syaikh "Az-Zarqawi", sejatinya mewakili manhaj (metode) sebuah jamaah yang terus berjalan. Allah berkehendak bahwa hari ini beliau adalah Amirnya, dan Syaikh sendiri tidak ridha jika urusan jamaah dikaitkan dengan pribadinya. Setiap *akhi* muslim dan *ukhti* muslimah yang cemburu terhadap agamanya hendaknya menyebarkan fakta-fakta ini secara terbuka di forum-forum daring, perpustakaan, dan sarana publikasi yang tersedia, agar orang-orang mengetahui hal-hal tersembunyi, sebagai upaya menghidupkan kebenaran yang terkubur.
- (3) Aku tidak akan terikat dengan panjang tertentu untuk setiap episode, melainkan sebatas cukup untuk menjelaskan gagasan dan memetik pelajaran dalam batas yang dapat diterima, insyaa Allah.
- (4) Dalam episode-episode ini aku akan menyebutkan hadits, nasihat, sya'ir, biografi, dan apa yang dimudahkan dan tidak samar manfaatnya, terutama bila dikaitkan dengan peristiwa. Aku akan menjelaskan derajat keshahihan hadits-hadits yang disebutkan; adapun yang tidak aku sebutkan derajatnya, perlu diteliti sanadnya.
- (5) Penentuan harakat/koreksi kata yang aku pilih tidak berarti selainnya salah. Bisa jadi ada dua bentuk yang sama-sama benar secara bahasa, lalu aku memilih salah satunya saja.
- (6) Tanda titik berurutan seperti ini (...) menunjukkan adanya bagian yang dihilangkan dalam teks yang dikutip.
- (7) Jika terdapat pujian terhadap seseorang dalam episode-episode ini, itu tidak berarti membenarkan seluruh apa yang ada padanya atau manhajnya. Konteks ringkas episode mungkin tidak memungkinkan perincian. Misalnya, kita memuji dari sisi kepiawaiannya dalam bahasa Arab, seraya berlepas diri dari akidah Mu'tazilahnya. Maka pujianku atas keahliannya dalam bahasa Arab tidak berarti aku membenarkan seluruh pandangannya.
- (8) Bisa jadi penerbitan episode sedikit terlambat dari waktu penyelesaiannya. Diketahui bahwa dari sisi keamanan tidak bijak menerbitkan episode dari tempat keberadaan Syaikh. Karena itu, jauhnya lokasi penerbitan dari tempat penulisan dapat berperan

dalam keterlambatan. Jika Syaikh berpindah-pindah tempat tanpa menetap, hal itu lebih memudahkan.

(9) Sebagian episode, karena panjang dan pentingnya, layak menjadi buku tersendiri, seperti pembahasan tentang Syi'ah Rafidhah hari ini dan sebab diperangnya oleh Jamaah Tauhid wal Jihad, atau tentang Ikhwanul Muslimin dan manhaj mereka. Karena itu aku memilih memisahkannya agar tema-tema tersebut menjadi episode tersendiri yang berurutan dan mandiri, sebagai cabang panjang dan khas dari pokok yang aku beri judul:

“Dari Sejarah Tersembunyi.”

Ya Allah, berilah aku ketepatan, tunjukilah aku kepada kebenaran yang paling dekat dari perkara yang mereka perselisihkan dengan izin-Mu, dan karuniakan kepadaku penerimaan di dua negeri. Jika benar, maka itu dari Allah, dan jika salah, maka dari diriku dan dari setan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya.

Mahasuci Rabbmu, Rabb Yang Maha Perkasa, dari apa yang mereka sifatkan. Salam sejahtera atas para rasul. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

إليكم يا بني قومي كتاباً حوى تاريخ أحداث عظام
وروحى في مَحْيَاه تجلّت وذا رسمي إذا غابت عظامي

Kepadamu, wahai anak-anak kaumku, (kupersembahkan) sebuah kitab yang memuat sejarah peristiwa-peristiwa besar.

Ruhku tampak jelas pada wajahnya, dan inilah jejakku bila tulang-belulangku telah tiada.

Episode pertama selesai.

EPIISODE KEDUA

KISAH DAN PELAJARAN – UCAPAN DAN PERBUATAN – GAGASAN DAN ANALISIS

وَمَنْ وَعَى التَّارِيخَ فِي صَدْرِهِ أَضَافَ أَعْمَارًا إِلَى عَمْرِهِ

Barang siapa memahami sejarah di dadanya, niscaya ia menambahkan banyak umur pada umurnya.

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah atas kemudahan-Nya.....

Kita lanjutkan pada episode kedua dari rangkaian Khazanah Sejarah Tersembunyi ini. Aku telah berjanji untuk menyampaikan gambaran singkat tentang pentingnya mempelajari sejarah dan manfaatnya bagi kaum muslimin. Aku telah menyebutkan manfaat-manfaat utama dari kajian ini, yaitu: mengambil pelajaran (*ibrah*), memperoleh pengalaman, atau menetapkan fatwa.

1. Manfaat pertama: mengambil pelajaran dan meneguhkan hati.

Mengambil pelajaran dari apa yang menimpa orang-orang kafir dan para pelaku maksiat, serta menuturkan kisah-kisah orang-orang beriman, baik ketaatan mereka, akhlak, kesabaran, ujian dan cobaan, jihad mereka, atau bentuk amal utama lainnya, ini semuanya mengandung penguat dan penghibur.

Ini juga menghaluskan dan melembutkan hati, serta mendorong seseorang meneladani orang-orang shalih, berilmu, dan beramal. Inilah yang sangat dibutuhkan oleh muslim yang hidup sebagai orang asing hari ini.

فَتَشَبَّهُوا إِنْ لَمْ تَكُونُوا مِثْلَهُمْ إِنْ التَّشَبُّهَ بِالْكَرَامِ فَلَاحُ

Maka teladanilah mereka meski kalian belum seperti mereka, sesungguhnya meniru orang-orang mulia adalah keberuntungan.

Bahkan Allah mendorong orang-orang kafir untuk mengambil pelajaran sebagaimana Dia mendorong orang-orang beriman. Allah Ta'ala berfirman dengan ancaman kepada orang-orang kafir:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ (21) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاكْفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tidakkah mereka berjalan di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka lebih kuat daripada mereka dan lebih banyak bekas-bekasnya di bumi. Maka Allah menyiksa mereka karena dosa-dosa mereka, dan tidak ada bagi mereka pelindung dari Allah. Yang demikian itu karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan bukti-bukti yang jelas, lalu mereka kafir; maka Allah menyiksa mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat, lagi sangat keras siksa-Nya.” (Ghafir 21–22)

Dan Allah Ta’ala berfirman untuk menghibur dan meneguhkan orang-orang beriman:

وَكَلَّا تَقْصُ عَلَيْنِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَثَبْتُ بِهِ قَوَادِكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu adalah untuk meneguhkan hatimu; dan telah datang kepadamu kebenaran dalam hal ini, serta pelajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman.” (Hud 120)

Maka ketika kita mendengar dalam episode-episode ini tentang kepengecutan tentara Amerika, ketakutan, pelarian, dan persembunyian mereka misalnya, serta tentang kemenangan ikhwan-ikhwan kita, padahal senjata dan perlengkapan mereka dibandingkan Amerika hampir tidak ada apa-apanya; dan di atas itu semua, Amerika hari ini tidak berani memasuki sebuah kota kecil bernama Fallujah, semua ini memiliki banyak manfaat bagi kaum muslimin yang tidak tersembunyi, bahkan bagi selain ahli psikologi.

مَنْ لَمْ يَعْظُهُ الدَّهْرُ لَمْ يَنْفَعِهِ مَا رَاحَ بِهِ الْوَاعِظُ يَوْمًا أَوْ غَدًا

مَنْ لَمْ تَفِدْهُ عِبْرًا أَيَّامُهُ كَانَ الْعَمَى أَوْلَى بِهِ مِنَ الْهُدَى

Barang siapa tidak dinasihati oleh perjalanan waktu, maka tidak akan bermanfaat baginya nasihat seorang penceramah, baik hari ini atau pun esok.

Barang siapa tidak mengambil pelajaran dari hari-harinya, maka kebutaan lebih layak baginya daripada petunjuk.

2. Manfaat kedua: memperoleh pengalaman.

Dengan mempelajari sejarah, kita bisa mengetahui sebab-sebab bangkitnya umat dan negara, serta sebab-sebab jatuh dan mundurnya. Dengan mempelajari sejarah, kita mengenal tabiat bangsa-bangsa dan negeri-negeri. Dengan mempelajari sejarah, kita

mengambil pelajaran dari kesalahan orang-orang sebelum kita agar kita menghindarinya dan melanjutkan perjalanan dari titik akhir mereka, bukan dari titik awal mereka.

Semua ini kembali kepada satu hakikat, yaitu bahwa sejarah berulang: setiap kali ada sebab tertentu, akan muncul akibat tertentu. Hal ini ditunjukkan oleh nash-nash syari'at dan dibuktikan oleh penelaahan peristiwa-peristiwa sejarah. Karena peristiwa sejarah adalah *sunnatullah* yang bersifat *kauni* dan *qadari*. Sunnah-sunnah ini tetap dan tidak berubah.

Allah Ta'ala berfirman:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

“(Itulah) sunnah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.” (Al-Fath 23)

Oleh karena itu, engkau dapati bahwa pengajaran sejarah militer menjadi bagian pokok dari kurikulum pendidikan di akademi-akademi militer. Di sana dipelajari berbagai peperangan, mengapa yang ini menang dan yang itu kalah, karena manfaat inilah para dosen sejarah termasuk pihak yang berperan utama dalam menyusun strategi negara dan penentuan kebutuhan keamanan nasionalnya.

3. Manfaat ketiga: mengeluarkan fatwa dan menetapkan hukum.

Mengetahui realitas adalah suatu kewajiban, khususnya bagi para ulama yang tampil memberi fatwa kepada manusia dalam peristiwa-peristiwa besar dan musibah-musibah mereka. Karena fatwa adalah mengetahui kewajiban dalam realitas, maka untuk mengeluarkan fatwa atas suatu peristiwa kontemporer harus diketahui seluk-beluk keadaannya sebagaimana mestinya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata di lebih dari satu tempat dalam kitabnya **I'lamul Muwaqqi'in**:

إن الفتوى هي معرفة الواجب في الواقع والواجب أي ما حَكَمَتْ به الشريعة، والواقع هو الحال المسؤول عن حكم الشريعة فيه

“Fatwa adalah mengetahui kewajiban dalam realitas. Kewajiban ialah apa yang ditetapkan oleh syari'at, sedangkan realitas adalah keadaan yang ditanyakan hukumnya oleh syari'at.”

Oleh sebab itu, para ulama kaum muslimin dan para penuntut ilmu lebih membutuhkan kajian ini dibandingkan selain mereka, agar mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban syar'i dengan cara yang benar.

Karena itu pula engkau dapati para sejarawan dari kalangan salaf adalah para ulama dan fuqaha, seperti **Ibnu Jarir ath-Thabari**, **Al Hafizh adz-Dzahabi**, **Ibnu Katsir**, **Ibnu Khaldun**, dan selain mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui masa lalu dan realitas zaman yang mereka jalani. Semoga Allah merahmati mereka semuanya.

Di antara hal-hal yang menunjukkan wajibnya mengetahui realitas, dan pentingnya hal itu khususnya bagi para ulama adalah sebagai berikut:

1- Apa yang disebutkan dalam hadits tentang pembunuh seratus jiwa, ketika orang alim yang kedua memberi fatwa agar pelaku pembunuhan tersebut meninggalkan negerinya, karena ia menyadari bahaya lingkungan tersebut setelah mengetahui realitas lingkungan itu.

2- Pemberitahuan Allah tentang kekalahan Romawi di Makkah sebelum hijrah, yang mengarahkan perhatian mereka melalui ayat-ayat ini kepada realitas dunia di sekitar mereka pada masa itu dan kepada timbangan kekuatan internasional yang ada di dalamnya. Inilah yang kita sebut sebagai perhatian terhadap politik internasional dan konflik global. Karena Persia dan Romawi adalah dua kekuatan adidaya pada waktu itu.

Perhatian terhadap politik internasional bukanlah perkara sunnah tambahan, bahkan ia juga merupakan kewajiban, karena konsekuensi yang ditimbulkannya dari sifat universal agama ini dan keumuman diutusnya Nabi ﷺ kepada seluruh manusia. Keumuman ini berimplikasi pada pembagian manusia menjadi mukmin dan kafir, serta pembagian dunia menjadi negeri Islam dan negeri kafir.

Allah Ta'ala berfirman:

لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Agar dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam. (Al-Furqan: 1),

dan firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua. (Al-A'raf: 158).

3- Apa yang diingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم، مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى_متفق عليه

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, menyayangi, dan berbelas kasih adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur.” (Muttafaq ‘alaih).

Hadits ini dengan isyaratnya menunjukkan wajibnya mengetahui keadaan kaum muslimin di dunia dan realitas mereka, baik bagi orang berilmu maupun orang awam, karena keumuman yang terkandung dalam hadits tersebut. Seorang muslim harus peduli terhadap apa yang menimpa kaum muslimin di mana pun mereka berada, serta membantu mereka dengan dirinya, hartanya, atau do'anya. Barang siapa tidak melakukan hal itu, maka ia bukan bagian dari tubuh tersebut, karena ia tidak terpengaruh oleh apa yang menimpa tubuh itu.

Namun kenyataannya, kita melihat sedikit dari kalangan ulama yang mengikuti realitas zamannya. Kebanyakan dari mereka justru menghindar dari realitas politik yang pahit, entah dengan memilih mengasingkan diri, atau dengan tenggelam di lorong-lorong pembahasan masalah-masalah syari'at yang tidak berkaitan dengan sistem pemerintahan.

Berikut ini beberapa contoh tentang pentingnya mengetahui peristiwa-peristiwa kontemporer maupun peristiwa masa lalu bagi seorang penuntut ilmu:

1. Apabila terjadi suatu peristiwa kontemporer, lalu kita melihat para ulama salaf telah mengeluarkan suatu fatwa dan kita ingin mengambil manfaat darinya, maka wajib mengetahui seluk-beluk kondisi mereka, agar kita mengetahui sejauh mana realitas mereka sesuai dengan realitas kita.

2. Pengharaman peredaran buku-buku yang mengandung kekufuran yang jelas atau bid'ah-bid'ah kesesatan yang saat ini masih terdapat di pasar-pasar kaum muslimin, seperti kitab **Rasa'il Ikhwanus-Shafa'**.

3. Banyak tokoh yang diperkenalkan oleh para thaghut masa kini kepada generasi muda kaum muslimin sebagai sosok jenius dan reformis. Namun apabila diteliti sejarah mereka, akan didapati bahwa mereka adalah para penjahat yang kesibukan utamanya adalah merusak kaum muslimin dan menghancurkan akal-akal mereka. Pengetahuan ini melahirkan sejumlah hukum, di antaranya:

- a. Mengetahui para pendukung mereka yang mengikuti manhaj mereka.
- b. Waspada terhadap kesesatan dan kerusakan yang mereka timbulkan.
- c. Haram melihat (membaca) buku-buku mereka serta berdosa orang yang ikut serta dalam pencetakan dan penyebarannya.

4. Dari sisi yang berlawanan, untuk membersihkan nama seseorang yang difitnah, khususnya bila ia termasuk orang-orang utama; karena membela kehormatan seorang muslim adalah sesuatu yang dituntut.

5. Menetapkan keshahihan atau kelemahan suatu hadits menuntut penelaahan terhadap sejarah sejumlah perawi yang merupakan mata rantai sanad hadits tersebut.

Orang yang menelaah sejarah dunia, khususnya dalam 500 tahun terakhir yang disebut sebagai sejarah internasional modern, dia akan sampai pada beberapa kesimpulan yang merupakan buah dari kajian sejarah tersebut, di antaranya:

Pertama:

Fakta terpenting yang menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah adalah adanya perbedaan yang Allah kehendaki secara takdir di antara makhluk, serta berbagai konflik dan perubahan yang lahir darinya sepanjang sejarah, berikut kewajiban-kewajiban syar'i yang muncul akibat perbedaan takdir tersebut. Allah Ta'ala telah menyebutkan perbedaan ini dalam banyak nash, di antaranya firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (118) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia satu umat saja, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Dia menciptakan mereka." (Hud: 118–119).

Perbedaan ini memiliki beberapa bentuk, di antaranya perbedaan antar sesama kaum muslimin yang menjadi sebab dikuasainya mereka oleh orang-orang kafir, perbedaan antar sesama orang kafir, dan perbedaan antara orang kafir dan orang beriman.

Sejarah Islam adalah terjemahan nyata dari hakikat-hakikat syari'at. Sebagian besar darinya adalah sejarah perpecahan, perselisihan, dan peperangan demi kekuasaan dan tahta yang secara bertahap melemahkan umat ini dan membuka jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasainya, seperti kaum Salibis dan bangsa Mongol penyembah berhala. Hingga akhirnya orang-orang kafir mampu mencabik-cabik umat ini menjadi kepingan-kepingan yang tercerai-berai pada zaman ini. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Apa saja musibah yang menimpa kalian, maka itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Dia memaafkan banyak (kesalahan).” (Asy-Syura: 30).

Perpecahan dan peperangan ini adalah realisasi dari sabda Nabi ﷺ:

سألت ربي ثلاثاً ... وسألته أن لا يجعل بأسهم بينهم فمنعنيها_رواه مسلم

“Aku meminta kepada Rabbku tiga perkara ... dan aku meminta agar Dia tidak menjadikan kekuatan mereka saling menghancurkan di antara mereka, maka Dia menolaknya.” (HR. Muslim).

Konsekuensinya, perbedaan dan peperangan akan senantiasa terjadi di tengah umat ini, sebagaimana ditegaskan oleh peristiwa-peristiwa sejarah.

Apabila kaum muslimin berselisih dan saling berperang, Allah akan menimpakan kepada mereka musuh dari kalangan orang kafir.

وإني قد أعطيتك لأمتك أن لا أهلكهم بسنة عامة وأن لا أسلط عليهم عدواً من سواهم فيهلكهم بعامة حتى يكون بعضهم يهلك بعضاً وبعضهم يقتل بعضاً وبعضهم يسبى بعضاً

“... dan sungguh Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan bencana yang menyeluruh, dan Aku tidak akan menguasai atas mereka musuh dari selain mereka yang membinasakan mereka secara total, hingga sebagian mereka membinasakan sebagian yang lain, sebagian membunuh sebagian yang lain, dan sebagian menawan sebagian yang lain.”

Dan Nabi ﷺ bersabda:

إني لا أخاف على أمتي إلا الأئمة المضلين، فإذا وضع السيف في أمتي لم يُرفع عنهم إلى يوم القيامة

“Sesungguhnya aku tidak takut atas umatku kecuali para pemimpin yang menyesatkan. Apabila pedang telah diletakkan di tengah umatku, maka ia tidak akan diangkat dari mereka hingga hari Kiamat.”

Maka perselisihan dan peperangan di antara kaum muslimin adalah ketetapan yang tak terelakkan, sedangkan dominasi musuh kafir merupakan konsekuensi darinya.

Tapi meski demikian, terdapat masa-masa gemilang dalam sejarah kaum muslimin. Masa-masa itu selalu berkaitan dengan pembaruan agama, bangkitnya sunnah, dan tertindasnya bid'ah, sebagaimana terjadi pada masa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Nuruddin Mahmud Zanki, dan selain mereka. Karena sesungguhnya keadaan akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang menjadikan awalnya baik. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Ar-Ra'd: 11).

Sejarah internasional modern, sebagaimana sejarah pada umumnya, tidak lain hanyalah rangkaian konflik dan peperangan yang diikuti oleh perjanjian-perjanjian, di mana kekuatan-kekuatan dunia ditata ulang. Dan sunnatullah sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ

“Sekiranya Allah tidak menolak (keburukan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi.” (Al-Baqarah: 251).

Kedua:

Dasar utama yang mengatur hubungan antarnegara adalah kekuatan, bukan niat baik dan bukan pula perasaan mulia. Politik internasional adalah politik kekuatan, dan bahasa yang digunakan di dalamnya adalah bahasa kekuatan. Terkadang kekuatan itu dibungkus dengan topeng dan sarung tangan yang lembut serta kata-kata manis yang disebut diplomasi, namun tetap saja kekuatanlah yang mengarahkan diplomasi dari

balik topeng-topeng tersebut.

Kekuatan, sebagaimana bermanfaat dalam peperangan, juga bermanfaat untuk mencegah peperangan dan untuk memaksakan kehendak. Hal ini disebut “politik deterrence (penangkalan)”, yang meliputi penangkalan konvensional, penangkalan nuklir, dan perang bintang. Penangkalan inilah yang disebutkan Allah Ta’ala dalam firman-Nya:

تَرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

“(Dengan kekuatan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.” (Al Anfal:60)

Karena itulah:

(a) Terjadi perlombaan persenjataan antarnegara dan muncul apa yang disebut perang dingin di antara mereka.

(b) Karena alasan yang sama, Amerika bersedia membayar ratusan juta dolar kepada republik-republik bekas Uni Soviet seperti Rusia dan Ukraina agar mereka membongkar senjata nuklirnya.

(c) Amerika memberlakukan larangan terhadap senjata kimia dan biologis, serta melarang transfer teknologi persenjataan canggih ke berbagai negara.

(d) Amerika menetapkan Perjanjian Larangan Penyebaran Senjata Nuklir untuk diterapkan kepada negara lain, bukan kepada dirinya dan sekutu-sekutunya. Ia juga menciptakan apa yang disebut inspeksi internasional terhadap aktivitas nuklir negara-negara, agar kendali penangkalan nuklir hanya berada di tangannya dan tangan sekutunya, sehingga mereka tetap bercokol di singgasana kekuatan dunia. Kemudian Amerika pun tidak segan menjatuhkan sanksi melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa terhadap siapa pun yang menyalahi ketentuan tersebut.

- Demi memperoleh kekuatan, negara-negara sangat memperhatikan pentingnya aliansi ketika berperang, karena aliansi menambah kekuatan. Guru besar aliansi tanpa tanding pada abad-abad sebelumnya adalah Inggris, dan Amerika mempelajari pelajaran ini darinya lalu menguasainya dengan sangat baik.

Begitu keluar dari Perang Dunia II sebagai salah satu dari dua kekuatan besar dunia, Amerika mengepung Uni Soviet dengan rangkaian aliansi yang saling terhubung: Pakta Atlantik, Pakta Sentral, dan Pakta Asia Tenggara, yang memungkinkannya terjun

dalam Perang Korea dan Perang Vietnam.

Ketika Amerika hendak menyerang Irak dalam Perang Teluk tahun 1990–1991 M, ia mengerahkan koalisi yang terdiri dari tiga puluh negara, padahal ia mampu melakukannya sendiri. Demikian pula di Somalia pada tahun 1992 M, Amerika menghimpun koalisi sekitar dua puluh negara.

Semua ini dilakukan atas pertimbangan internasional dan agar pasukan negara-negara sekutu yang lemah ditempatkan di garis depan untuk menanggung kerugian manusia paling besar, sementara tentara Amerika tetap selamat. Dengan memahami dasar kebijakan ini (politik aliansi), banyak peristiwa sejarah masa lalu dan masa kini dapat dijelaskan.

- Demi mempertahankan kekuatan—agar yang kuat tetap kuat dan yang lemah tetap lemah—para pemenang perang selalu mendiktekan syarat-syarat mereka kepada pihak yang kalah melalui perjanjian-perjanjian pascaperang. Syarat-syarat ini hampir selalu berulang dalam setiap perang, yaitu: membagi wilayah negara yang kalah, mengurangi jumlah dan persenjataan tentaranya, serta mewajibkan negara yang kalah membayar ganti rugi finansial yang melemahkannya selama bertahun-tahun. Bahkan terkadang pemenang memaksakan kebijakan dan ideologinya kepada pihak yang kalah, sebagaimana yang dilakukan Amerika terhadap Jepang setelah Perang Dunia II.

- Demi mempertahankan kekuatan pula, para pemenang meletakkan dasar-dasar politik dunia sesuai dengan kepentingan mereka, seperti pembentukan Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1920 M, kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1945 M, agar para pemenang dapat mengeluarkan keputusan apa pun atas nama seluruh dunia, sementara mereka sendiri—tanpa negara-negara lain—memegang apa yang disebut “hak veto”.

Pada hari ini, Amerika memaksakan apa yang disebut tatanan dunia baru, yaitu sistem tongkat Amerika yang besar, panjang, dan keras, namun dibungkus dengan lapisan-lapisan lembut dan berkilau bernama perlindungan hak asasi manusia, perlindungan demokrasi, dan legitimasi internasional, yang semuanya adalah thaghut-thaghut modern.

Orang yang menelaah sejarah akan mendapati bahwa kekuatan negara terbagi menjadi dua jenis: kekuatan internal dan kekuatan tambahan.

(a) Kekuatan internal suatu negara merupakan hasil dari dua unsur: kekuatan moral dan kekuatan material.

(b) Adapun kekuatan moral adalah adanya akidah pada penduduk negara tersebut yang mendorong mereka, meskipun akidah itu rusak, seperti membanggakan kejayaan leluhur, klaim hak suatu bangsa atas suatu wilayah (seperti klaim Yahudi atas tanah Palestina), atau keyakinan keunggulan suatu ras atas ras lain, seperti ras kulit putih.

Adapun kekuatan material, maka ia bergantung pada banyaknya harta dan kekayaan. Dengan harta itulah dapat diperoleh jumlah manusia dan perlengkapan persenjataan. Allah Ta'ala telah menyebutkannya dalam lebih dari satu ayat sebagai unsur-unsur kekuatan, di antaranya firman-Nya:

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا

"(keadaan kalian, hai orang-orang munafik dan musyrik adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kalian, mereka lebih kuat daripada kalian, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kalian." (at-Taubah: 69)

Negara-negara dalam upayanya meraih kekuatan berusaha memperbanyak harta dan jumlah penduduknya; baik dengan mendorong angka kelahiran sebagaimana Iran hari ini, atau dengan mendorong imigrasi ke negaranya seperti negara Yahudi, atau dengan menyatukan beberapa negara menjadi satu negara sebagaimana yang dilakukan Bismarck di Jerman tahun 1871 M. Dan yang paling menonjol hari ini adalah upaya bangsa-bangsa Eropa untuk bersatu.

Sebaliknya, apabila suatu negara ingin melemahkan negara lain, maka ia berusaha mengurangi harta, kekuatan militer, dan jumlah penduduknya, sebagaimana yang terjadi pada negara Utsmani dan Jerman. Hal itu terkadang dilakukan melalui genosida, seperti yang dilakukan terhadap penduduk asli Amerika (Indian), dan terkadang melalui terorisme serta pembantaian massal sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi, dan sebagaimana yang terjadi di Bosnia dan Afghanistan.

Ada pula unsur-unsur kekuatan lainnya yang mungkin paling penting di antaranya adalah manajemen negara yang baik, kemudian luas wilayah, kondisi geografis dan topografinya, letak strategis negara, dan faktor-faktor lain.

Adapun kekuatan tambahan suatu negara adalah kekuatan yang muncul dari

aliansi-aliasinya dengan negara lain serta hubungan luar negerinya. Semua ini pada dasarnya bergantung pada kekuatan internal negara tersebut.

Ketiga:

Orang yang menelaah sejarah akan mendapati bahwa negara kuat menggunakan berbagai tipu daya untuk membenarkan penjajahannya dengan mengganti nama-nama dan istilah-istilah, agar dapat memaksakan kehendaknya kepada negara lemah.

- ❖ Kadang Amerika campur tangan dengan dalih memerangi narkoba, seperti di “Panama”, lalu menangkap presidennya “Noriega”, padahal selama seratus tahun perdagangan Amerika dengan Cina berkaitan dengan narkoba.
- ❖ Kadang Amerika campur tangan dengan alasan melindungi sistem demokrasi, seperti di “Grenada”, seakan-akan George Washington—presiden pertama Amerika—benar-benar mencapai kekuasaan melalui cara-cara demokratis?!
- ❖ Kadang Amerika campur tangan dengan alasan kemanusiaan, seperti di Irak utara dan Somalia, seolah-olah Amerika bersikap manusiawi ketika membantai jutaan penduduk asli Amerika.
- ❖ Dan kadang Amerika menghunus pedang “pemberantasan terorisme” terhadap negara-negara yang tidak sejalan dengannya, seolah-olah Amerika bukan negara teroris ketika menjatuhkan bom atom di Jepang pada tahun 1945, dan ketika membinasakan penduduk Vietnam dalam perang yang berlangsung selama dua puluh tahun, serta seolah-olah negara Yahudi yang keselamatannya dijamin oleh Amerika adalah negara yang manusiawi dan tidak teroris. Demikianlah kebiasaan Amerika: menuduh pihak lain dengan terorisme dan kediktatoran, padahal ia sendiri tenggelam sampai ke lehernya dalam terorisme tercela, sebagaimana pepatah:

رمتني بدائها وانسلت

“Ia melemparkan penyakitnya kepadaku lalu pergi.”

Keempat:

Orang yang menelaah sejarah akan melihat bahwa kezaliman memiliki akibat yang sangat buruk, dan bahwa orang zalim pasti akan datang suatu hari pembalasan

atasnya. Negara-negara yang sewenang-wenang pasti menuju kehancuran, cepat atau lambat. Tampaknya Amerika yang congkak belum juga menyadari perkataan: “Jika engkau menzalimi orang yang berada di bawahmu, maka jangan merasa aman dari azab Zat yang berada di atasmu.” Allah tidak meridai kezaliman terjadi atas orang-orang kafir, maka bagaimana lagi jika kezaliman itu menimpa hamba-hamba-Nya yang shalih?

Kelima:

Peradaban Barat adalah peradaban yang tidak bermoral; tuhaninya adalah uang, dan prinsipnya adalah “tujuan menghalalkan cara”. Bahkan orang-orang kafir secara umum tidak mengenal tuhan selain satu, yaitu uang. Demi uang itu mereka melakukan kejahatan paling keji. Riba tidak lain hanyalah sarana bagi orang-orang kaya untuk menyedot harta orang-orang miskin, baik negara maupun individu. Sedangkan setiap orang yang menyembah selain Allah, pada hakikatnya ia menyembah setan.

Dalam genosida terhadap bangsa Vietnam, kehinaan itu sampai pada tingkat seorang mantan presiden Amerika, Nixon, berjanji akan mengembalikan Vietnam ke Zaman Batu. Dalam beberapa perkiraan disebutkan bahwa Amerika telah menjatuhkan ke Vietnam—selama perang yang berlangsung dua puluh tahun (1955–1975)—jumlah bom yang lebih banyak daripada seluruh bom yang digunakan oleh semua pihak yang terlibat dalam Perang Dunia Kedua (1939–1945).

Amerika yang hari ini mengklaim memerangi perdagangan narkoba, padahal satu-satunya perdagangan Amerika dengan Cina selama satu abad penuh adalah perdagangan narkoba. Dan embargo-embargo ekonomi tidaklah memberatkan kecuali rakyat negeri-negeri tersebut, bukan para penguasa thaghut yang tetap hidup dalam kemewahan dan kenikmatan.

Inilah peradaban Barat yang dengan dusta membanggakan slogan-slogan indah, sementara di baliknya tersembunyi wajah yang kotor. Ia adalah peradaban perampas, penjarah, genosida, perdagangan narkoba, dan pengkhianatan terhadap perjanjian.

Keenam:

Orang yang menelaah sejarah akan mendapati kerasnya perselisihan di antara orang-orang kafir sendiri, hingga memicu konflik-konflik yang menghancurkan di antara mereka, seperti Perang Dunia Kedua (1939–1945 M) yang menewaskan lima puluh juta

orang di berbagai penjuru dunia, dan Perang Dunia Pertama (1914–1918 M) yang menewaskan sepuluh juta orang. Semua ini merupakan perwujudan firman Allah Ta’ala tentang orang-orang kafir:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى

“Kamu mengira mereka itu bersatu, padahal hati mereka berpecah-belah” (al-Hasyr: 14),

Dan firman-Nya:

وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dan Kami tanamkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat” (al-Mā'idah: 64).

Ketujuh:

Meskipun orang-orang kafir saling berselisih di antara mereka, namun mereka bersatu ketika menghadapi kaum Muslimin, sebagaimana Paus Roma dahulu menyatukan mereka dalam Perang Salib pertama, dan sebagaimana mereka bersatu dalam apa yang disebut “Aliansi Suci” ketika memerangi Daulah Utsmaniyah.

Orang-orang kafir tidak akan mampu menguasai kaum Muslimin kecuali jika kaum Muslimin terlebih dahulu rusak dari dalam diri mereka.

Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ سَيِّئَةٍ فَهِيَ مِنْ نَفْسِكُمْ

“Dan apa saja keburukan yang menimpamu, maka itu dari dirimu sendiri”. (an-Nisā': 79)

Dan firman-Nya:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kalian, maka itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri”. (asy-Syūrā: 30).

Allah Yang Maha Benar juga mengabarkan kepada kita tentang lemahnya tipu daya orang-orang kafir terhadap kaum mukmin yang tulus dalam firman-Nya:

فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Maka perangilah para wali setan; sesungguhnya tipu daya setan itu lemah”. (an-Nisā': 76)

Dan firman-Nya:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَتَىٰ وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤْلَوْكُمْ ۚ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ

“Mereka tidak akan membahayakan kalian kecuali dengan gangguan; dan jika mereka memerangi kalian, mereka akan berbalik lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan”. (Āli ‘Imrān: 111)

Serta firman-Nya:

وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

“Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian sedikit pun”. (Āli ‘Imrān: 120).

Ini adalah sunnatullah yang tidak akan berubah; jika tampak seolah-olah berubah, maka karena sebab-sebabnya yang tidak terpenuhi.

Orang yang menelaah sejarah akan melihat kehancuran dahsyat yang Allah timpakan kepada orang-orang kafir di berbagai negeri, yang sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan bencana yang menimpa kaum Muslimin, baik kehancuran itu akibat peperangan maupun akibat fenomena alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, badai, petir, dan lainnya. Kehancuran yang menimpa orang-orang kafir di dunia ini merupakan perwujudan firman Allah Ta‘ala:

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ

“Dan orang-orang kafir itu senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka, atau bencana itu menimpa di dekat tempat tinggal mereka, sampai datang janji Allah”. (ar-Ra‘d: 31)

Dan firman-Nya:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan sungguh Kami akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali”. (as-Sajdah: 21).

Maka perhatikan bagaimana Allah mengazab mereka di dunia sebelum akhirat, agar mereka mau bertobat. Hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Allah juga memberi mereka kenikmatan sebagai bentuk *istidraj* (penangguhan yang menjerumuskan).

Orang yang menelaah sejarah—terutama sejarah Islam—akan melihat bahwa berbagai bencana besar selalu diikuti oleh fase-fase kebangkitan. Hal ini dari satu sisi merupakan kelembutan Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya, dan dari sisi lain agar para hamba-Nya tidak berputus asa dan mengetahui bahwa harapan bisa lahir dari rahim penderitaan, serta agar mereka tidak lupa bahwa jari-jari yang bengkok pun kadang mampu menggambar garis yang lurus. Betapa banyak seorang lelaki yang dengannya Allah memperbarui agama, menghidupkan syi’ar-syi’ar, dan betapa banyak kelompok kecil yang mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.

Seluruh kesimpulan yang telah lalu menunjukkan pentingnya mempelajari sejarah dengan mengaitkan peristiwanya pada prinsip-prinsip syari’at yang tetap, yang diperoleh oleh penuntut ilmu dari studi keagamaannya. Kita pun telah mengetahui sebelumnya hukum mempelajari realitas. Maka, apakah hakikat realitas kaum Muslimin hari ini secara ringkas?

Hakikat Realitas Kontemporer secara Singkat

Ke mana pun engkau arahkan pandangan, engkau tidak akan menemukan bagi realitas kita kecuali satu kenyataan, yaitu orang-orang kafir membantai kaum Muslimin dengan pembantaian yang kejam di berbagai bidang dan di berbagai negeri, disertai kebencian yang terpendam di dalam jiwa mereka. Ini adalah hakikat yang ditegaskan Al Qur’an:

وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

“Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka memurtadkan kalian dari agama kalian jika mereka mampu.” (Al Baqarah: 217)

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَقَارِئًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

“Banyak dari Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian menjadi kafir setelah kalian beriman, karena dengki yang ada dalam diri mereka.” (al-Baqarah: 109)

Dan sebagai tandingan dari itu, Allah memerintahkan kita untuk mempersiapkan kekuatan, dan memerintahkan kita untuk menyerang mereka di wilayah mereka sendiri, yang disebut *jihad thalab* (jihad ofensif), dan ia termasuk jenis perang preventif. Allah Ta’ala berfirman:

فَاَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

“Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kalian jumpai mereka.” (at-Taubah: 5).

Dengan sebab itulah kaum Muslimin dahulu senantiasa mulia, sementara orang-orang kafir selalu mengintai untuk mencelakakan kaum Muslimin namun berkali-kali gagal. Akan tetapi, karena kelalaian kaum Muslimin dalam mempersiapkan kekuatan dan dalam berjihad, pada masa kini orang-orang kafir berhasil mencelakakan dan membantai kaum Muslimin. Realitas ini terungkap dengan sangat tepat dalam sabda Nabi ﷺ:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ! فقال قائل : ومن قلة نحن يومئذ ؟! قال: بل أنتم يومئذ كثير، ولكنكم غثاء كغثاء السيل، ولينزعن الله من صدور عدوكم المهابة منكم، وليقذفن الله في قلوبكم الوهن ، فقال قائل: يا رسول الله وما الوهن؟ قال: حب الدنيا وكراهية الموت) وفي رواية الإمام أحمد: حبكم الدنيا وكراهيتكم القتال

“Hampir-hampir bangsa-bangsa akan saling memanggil untuk menyerang kalian sebagaimana orang-orang yang lapar saling memanggil ke hidangan mereka.” Seseorang bertanya, “Apakah karena jumlah kami sedikit saat itu?” Beliau menjawab, “Bahkan kalian saat itu banyak, tetapi kalian seperti buih di atas banjir. Allah akan mencabut rasa takut dari dada musuh-musuh kalian terhadap kalian, dan Allah akan melemparkan ke dalam hati kalian Al wahn.” Ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah Al wahn itu?” Beliau menjawab, “Cinta dunia dan benci mati.” Dalam riwayat Imam Ahmad: “Kecintaan kalian kepada dunia dan kebencian kalian terhadap peperangan.”

Kehinaan apa yang lebih berat daripada keadaan di mana jumlah kaum Muslimin mencapai sekitar 1,2 miliar jiwa—sekitar seperlima penduduk dunia—namun mereka

tidak memiliki negeri Islam untuk berlindung dan tidak memiliki imam kaum Muslimin untuk bersandar kepadanya, mereka bagaikan buih di atas banjir.

Pembantaian orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin telah dimulai sejak lebih dari seratus tahun yang lalu, seiring dengan kelemahan yang sangat parah yang menyusup ke tubuh Daulah Utsmaniyah, baik pemerintah maupun rakyatnya. Orang-orang kafir pun mulai mencabik-cabik tubuh ini, merusak dan menghancurkannya agar ia tidak pernah bangkit kembali. Maka jihad pun berubah menjadi jihad defensif yang wajib atas setiap individu.

Pembantaian ini dilakukan dalam beberapa bentuk yang dirancang dengan cermat hingga mencapai tujuannya. Di antaranya:

1. Pemecahan wilayah dengan prinsip “pecah belah dan kuasai”.

Seandainya negeri-negeri ini bersatu dalam satu negara sebagaimana pada masa Khilafah Islamiyah, niscaya akan terbentuk dari mereka sebuah kekuatan besar dalam bidang manusia, ekonomi, dan militer.

Mereka berusaha menanamkan sebab-sebab kelemahan dan perpecahan melalui:

- a. Masalah perbatasan, dengan meninggalkan wilayah-wilayah sengketa saat pembagian negeri Khilafah agar terjadi pertikaian di kemudian hari.
- b. Perbedaan sistem dan ideologi di antara negara-negara yang bertetangga.
- c. Menyerahkan kekuasaan kepada minoritas agama atau keluarga tertentu, seperti Maronit, Nushairiyah, dan keluarga-keluarga Teluk yang akan menghalangi pembentukan angkatan bersenjata yang kuat karena takut terhadap kudeta, dan sebagai gantinya memperkuat hubungan mereka dengan pihak kafir, baik dari Timur maupun Barat. Akibatnya, negeri-negeri tersebut tetap lemah dan terkuras secara finansial. Inilah realitasnya, agar tidak berlaku pepatah: “Gemukmu akan memakanmu.”

Namun para penguasa Arab, termasuk di Irak hari ini, sering kali cocok dengan pepatah: “Perut lapar dan wajah berminyak.” Dan hubungan mereka dengan rakyatnya sesuai dengan ungkapan: “Laporkan anjingmu, ia akan mengikutimu.” Maka kapan bangsa-bangsa yang tertidur ini akan terbangun?

- d. Memerangi setiap upaya persatuan, atau bahkan kerja sama yang produktif, di antara negara-negara tersebut, meskipun di antara mereka sendiri terdapat kekafiran.
2. Menempatkan pemerintahan-pemerintahan sekuler di negara-negara lemah ini, dalam seluruh aspek kehidupan internal dan eksternal, untuk melepaskan kaum Muslimin dari agama mereka. Betapa sering agama dimanfaatkan untuk merusak agama itu sendiri atas nama agama, sehingga agama menjadi pengikut politik, bukan sebaliknya.
3. Mendirikan negara Yahudi di jantung dunia Arab, bahkan di jantung dunia Islam.
4. Merusak masyarakat Muslim dengan kemaksiatan dan kebebasan moral.
5. Menghalangi negeri-negeri kaum Muslimin dari rahasia-rahasia teknologi maju, apalagi memproduksinya, serta memerangi setiap upaya untuk membangun industri berat atau industri maju di negeri-negeri tersebut.
6. Menguras kekayaan kaum Muslimin melalui berbagai cara:
 - ❖ Menguras sumber daya manusia yang cerdas dari negeri-negeri kaum Muslimin, agar mereka melayani orang-orang kafir, sementara negeri-negeri kaum Muslimin tetap terbelakang dan kehilangan keahlian mereka.
 - ❖ Negara-negara besar memperoleh bahan-bahan mentah seperti minyak dan lainnya dengan harga murah, sementara mereka menjual berbagai produk mereka di pasar negara-negara Arab dengan harga tinggi.
 - ❖ Menyalakan konflik atau peperangan yang diikuti dengan penjualan senjata dan kehancuran besar-besaran, lalu rekonstruksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan negara besar; hasil akhirnya adalah berpindahnya harta kaum Muslimin ke perbendaharaan kekuatan-kekuatan kekafiran global. Kerugian dua puluh negara Arab—akibat Perang Teluk antara Irak dan Kuwait tahun 1990/1991 M—mencapai enam ratus delapan puluh miliar dolar.
 - ❖ Mengalihkan harta negara-negara Muslim yang kaya ke perbendaharaan kekuatan-kekuatan kekafiran global melalui dua cara:
 - a. Menyimpan dana berbunga di bank-bank mereka karena, menurut propaganda mereka, bank-bank tersebut memberikan kerahasiaan dan

keamanan, sebagai imbalan atas ketidakstabilan bank-bank di kawasan Arab serta ketidakstabilan hukum dan sistem pemerintahan di dalamnya. Dalam beberapa perkiraan, simpanan orang-orang Arab di bank-bank Barat mencapai enam ratus miliar dolar; seandainya dana itu dibelanjakan untuk pembangunan dan pemakmuran di negeri-negeri Arab dan Muslim, niscaya akan mencukupi banyak penduduknya dan menimbulkan kebangkitan pertanian dan industri di negeri-negeri mereka.

- b. Menjerumuskan negara-negara miskin ke dalam utang luar negeri berbunga (riba) yang masuk ke kantong para penguasa pengkhianat dan korup; kemudian negara-negara itu terus membayar cicilan dan bunganya selama puluhan tahun hingga jumlahnya berlipat-lipat dari pinjaman pokok, yang menghancurkan perekonomian negara-negara tersebut, bahkan menjadikan negara dan ekonominya berada di bawah kendali para kreditur.

Sesungguhnya sebagian besar problem dunia Islam kembali kepada rusaknya administrasi pemerintahan, dari pucuk tertinggi hingga yang paling bawah. Yang besar mencuri dalam skala besar serta memakan suap dan komisi besar, sementara pegawai kecil mencuri dan menerima suap dalam skala yang lebih kecil. Akibatnya, rakyat kaum Muslimin kelaparan. Ini merupakan bentuk hukuman takdir paling ringan yang Allah turunkan kepada umat-umat yang fasik ini karena mereka meninggalkan jihad, meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, serta mengikuti para penguasa thaghut. Allah Ta'ala berfirman:

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَاَطَاعُوهُ اِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

“Lalu Fir'aun memperdaya kaumnya, maka mereka mentaatinya; sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.” (Az-Zukhruf: 54).

Dan firman-Nya:

فَيُظْلَمُ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ اُحِلَّتْ لَهُمْ

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka beberapa yang baik-baik yang sebelumnya dihalalkan bagi mereka.” (An-Nisā': 160).

Orang-orang zalim akan diharamkan oleh Allah dari berbagai kenikmatan dengan pengharaman secara takdir, meskipun tidak diharamkan atas mereka secara syari'at.

Hal ini disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al Qayyim *rahimahumallāh*. Pengharaman takdir ini terjadi dalam bentuk kemiskinan, kelaparan, penyakit, dan selainnya.

Inilah hakikat realitas kaum Muslimin masa kini: orang-orang kafir menghantam mereka dengan sangat keras di berbagai bidang dan di berbagai negeri, disebabkan oleh kemaksiatan dan dosa-dosa kaum Muslimin sendiri. Di antara dosa terbesar adalah meninggalkan jihad di jalan Allah Ta'ala, atau setidaknya meninggalkan *i'dad* (persiapan). Sebagaimana keadaan suatu kaum, demikian pula penguasa yang diangkat atas mereka. Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ تُولِي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zalim menguasai sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.” (Al-An'ām: 129).

Sebaliknya, Allah justru tidak membutuhkan kita. Dia akan menolong agama-Nya bahkan dengan perantaraan orang yang fajir, sebagaimana telah shahih dalam hadits. Dia pasti akan meninggikan urusan agama-Nya. Maka berusahalah agar engkau termasuk orang yang meninggikannya, dan jangan terlalu takut terhadap agama Rabb semesta alam, tetapi takutlah jangan-jangan engkau tidak termasuk para pembawa panjinya.

Kami telah bermaksiat dan menyelisihi, lalu Engkau menghukum dengan adil, dan Engkau menetapkan atas kami hari ini orang yang tidak berbelas kasih.

Apakah masih ada jalan kembali?

Siapa yang tidak mengetahui sebab kekalahan, ia tidak akan mengetahui bagaimana cara meraih kemenangan.

Dan insya Allah, dalam seri ini kita akan menemukan sisi-sisi tersembunyi sejarah berbagai peristiwa yang menegaskan kajian ringkas ini, dan semoga kita memperoleh banyak faedah darinya yang dapat kita tambahkan pada pembahasan terdahulu dalam episode ini.

Episode kedua selesai.

EPIISODE KETIGA

"MEREKA BERHENTI DI BATAS-BATAS ALLAH!"

وَمَنْ وَعَى التَّارِيخَ فِي صَدْرِهِ أَضَافَ أَعْمَارًا إِلَى عَمْرِهِ

Barang siapa memahami sejarah di dadanya, niscaya ia menambahkan banyak umur pada umurnya.

Segala puji bagi Allah atas taufik-Nya. Judul episode kita:

Peristiwa ini benar-benar mengguncangku dari lubuk hatiku dengan segala pelajaran yang dikandungnya. Ia mencengkeram seluruh diriku dan menguasai perasaanku, hingga aku merasakan suatu getaran yang membuatku seakan terbang di langit para pendahulu dengan kisah-kisah mereka, di antaranya ada yang memikat akal, di antaranya ada yang menggetarkan pendengaran dan menghentikan seluruh inderamu karena mengagungkan para pelakunya serta membesarkan kemuliaan perbuatan mereka.

Aku telah mendengar ringkasan kisahnya yang terdistorsi ketika aku berada di luar Irak, dan itu saja sudah berpengaruh demikian besar padaku. Lalu bagaimana jika aku mengetahui bahwa kini aku duduk bersama Syaikh "az-Zarqawi" dan sejumlah orang yang mengalami langsung peristiwa tersebut, masing-masing menyampaikan apa yang diingat oleh memorinya, sementara aku terus-menerus mencatat...?

Bahkan aku mencatat satu kalimat dari Syaikh Abu Mush'ab di tengah-tengah pembicaraannya tentang peristiwa itu, aku menuliskannya diam-diam dari pengawasan para penjaga saat itu karena aku melihat kalimat itu keluar dari beliau secara spontan dari hati, tanpa polesan pejabat resmi dan tanpa basa-basi para diplomat munafik, sebuah kesederhanaan yang jujur, yang tidak ternodai oleh kotoran kemewahan kosong. Sebuah kalimat yang barangkali memiliki peran terbesar dalam tekadku menetapkan judul episode ini demikian:

"Mereka berhenti di batas-batas Allah!"

Kalimat spontan dari hatinya itu adalah:

"Mereka keluar, dan tenggorokanku pun keluar bersama mereka!"

Adapun kisahnya adalah: tiga orang Amerika bersama seorang penerjemah Irak ditangkap oleh salah satu patroli para mujahidin yang berkeliling di lingkungan-lingkungan Fallujah untuk memantau situasi keamanan dan menjaga keselamatan penduduk dari setiap serangan. Namun ternyata salah satunya berkebangsaan Australia dan yang kedua berkebangsaan Irlandia, maka keduanya diambil dan ditempatkan di "Guantanamo"!

Itu adalah tempat yang biasa digunakan para mujahidin untuk menahan para tawanan sebelum menyediakan tempat khusus bagi tawanan. Nama ini pun populer di kalangan mereka sebagai bentuk pembalasan terhadap Amerika yang telah menawan banyak anak umat Islam dan melemparkan mereka ke "Kuba".

Agama kita yang seluruhnya adalah adil dan inshaf telah mensyariatkan bagi kita untuk menawan siapa saja dari individu musuh-musuh kita yang memerangi kita, dengan syarat tidak ada perjanjian antara kita dan mereka, demi menebus tawanan-tawanan kita yang berada di tangan mereka. Hal ini berlaku meskipun orang yang ditawan itu tidak sedang mengenakan seragam tentara resmi pada saat penangkapan.

Dalam Shahih Muslim, dari 'Imran bin Husain *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Tsaqif adalah sekutu Bani 'Uqail. Tsaqif menawan dua orang sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menawan seorang laki-laki dari Bani 'Uqail dan mereka mendapatkan bersamanya Al 'Adlba'. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatanginya ketika ia dalam ikatan, lalu orang itu berkata: "*Wahai Muhammad!*" Maka beliau mendatanginya dan bersabda: "*Anda ada perlu apa?*" Ia berkata: "*Mengapa engkau menawanku dan menawan tunggangan jamaah haji?*" yang ia maksud adalah Al 'Adlba'. Beliau bersabda: "*Karena besarnya urusan itu aku menawanmu disebabkan kesalahan sekutumu, Tsaqif.*" Kemudian beliau berpaling darinya. Orang itu memanggil lagi: "*Wahai Muhammad, wahai Muhammad!*" Dan beliau adalah seorang yang penyayang dan lembut, maka beliau bersabda: "*Anda ada perlu apa?*" Ia berkata: "*Sesungguhnya aku ini seorang Muslim.*" Beliau bersabda: "*Seandainya engkau mengatakannya ketika engkau masih berkuasa atas urusanmu, niscaya engkau akan beruntung dengan keberuntungan yang sempurna.*" Kemudian beliau berpaling. Orang itu memanggil lagi: "*Wahai Muhammad, wahai Muhammad!*" Maka beliau mendatanginya dan bersabda: "*Anda ada perlu apa?*" Ia berkata: "*Aku lapar, berilah aku makan, dan aku juga haus, maka berilah aku minum.*" Beliau bersabda: "*Ini kebutuhanmu.*" Maka beliau menebusnya dengan dua orang tawanan itu.

Tidak lama kemudian Syaikh “az-Zarqawi” mengeluarkan perintah agar dihentikan untuk mereka tiga stel pakaian berwarna oranye, sebagaimana yang dilakukan Amerika terhadap anak-anak kami. Maka inilah balasan mereka, setimpal dengan perbuatan mereka. Adapun orang Irak yang berkhianat dan bersekongkol dengan musuh-musuh kami, maka hendaklah ia menerima balasan yang setimpal sebagai ganjaran atas pengkhianatannya bersama orang-orang kafir terhadap anak-anak umatnya dari kaum muslimin.

Keesokan harinya, setelah fajar, semuanya berjalan dengan sangat baik. Tuntutan Jamaah Tauhid wal Jihad kepada pihak Amerika sebenarnya sangat ringat, sedangkan nilainya di sisi Syaikh “az-Zarqawi” sebenarnya mudah saja, yaitu:

Bebebaskan saudara-saudari muslimah kami dari penjara Abu Ghraib.

Aku berkata kepada syaikh, “Bagaimana dengan uang?!” Maka dengan tegas beliau segera berkata: “Kami tidak memikirkannya.” Maksudnya, tuntutan kami lebih mulia daripada sekadar tawaran dunia.

Padahal agama kita mensyari'atkan hal itu dan tidak ada aib di dalamnya. Namun, terkadang siyasah syar'iyah menuntut langkah-langkah yang tampaknya keras di luar tetapi lembut di dalam, yakni mengandung kebaikan yang besar, insya Allah. Dan telah berlaku sunnatullah: tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah 'Azza wa Jalla melainkan Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Namun, begitu kabar tentang para tawanan ini diketahui, segera bermunculan perantara-perantara dari berbagai pihak, rayuan dan permohonan, hingga “Liwa’ Muhammad Latif” mengirimkan seorang utusan yang memperingatkan bahwa kota akan dihancurkan gara-gara mereka!

Menawan orang-orang Amerika ini dan mengancam dengan mereka menjadi aib besar bagi Amerika, terlebih karena mereka memiliki hubungan dengan dunia pers yang berarti perkara ini akan menyebar seperti api di jerami di media Amerika bahkan media dunia. Ini akan menyebabkan merosotnya popularitas “Bush” secara memalukan. Bahkan salah seorang utusan perantara menyatakan kepada para mujahidin bahwa “Bush” sendiri menaruh perhatian langsung pada kasus ini. Selain itu, situs “Mafkarat Al Islam” menyebutkan di halaman internet bahwa salah seorang dari mereka adalah perwira tinggi.

Sungguh ini adalah kemuliaan bagi kaum muslimin ketika mereka membalas perlakuan musuh mereka sebagaimana musuh memperlakukan anak-anak kami di seluruh penjuru negeri, militer maupun sipil, jika boleh dikatakan demikian.

Pekerjaan semacam ini, meskipun dicemarkan oleh media dan dilabeli terorisme padahal Nabi Muhammad ﷺ pun melakukan hal yang serupa, dan meskipun banyak syaikh-syaikh sepuh dan penulis Islam bersikap tunduk karena takut terhadap keselamatan jiwa mereka, tetap saja para pemuda umat bereaksi, berkobar semangatnya, dan menanti saat meletusnya gunung berapi.

Di tengah euforia atas “tangkapan berharga” ini untuk menundukkan administrasi Amerika, mematahkan keangkuhannya, dan menghancurkan kesombongannya, maka datanglah kejutan yang menghantam telak dan mengejutkan, ketika penerjemah Irak berkata:

“Kami tidak akan masuk ke ‘Fallujah’ kalau bukan karena si fulan (seorang penduduk Fallujah) yang menjamin keamanan kami, namanya si anu dan si anu.”

Padahal mereka datang dari wilayah “al-Mazra’ah” tempat pasukan Amerika berkemah, yang dekat dengan Fallujah, lalu bergerak dari sana menuju Fallujah.

“Baiklah... lalu apa artinya jika ada seorang penduduk kota yang tidak ada kaitannya dengan para mujahidin dan tidak ada ikatan perjanjian dengan mereka, apa artinya ia memberikan jaminan keamanan sejak awal?!”

Begitulah cara berpikir sebagian ikhwan mujahidin yang belum diberi bagian ilmu.

Namun para mujahidin—diwakili oleh pimpinan mereka dan komite syar’i—tidak akan melangkah satu langkah pun kecuali dengan petunjuk Al Kitab dan as-Sunnah. Bagaimana mungkin mereka berani melanggar syari’at Allah, padahal mereka bangkit untuk menegakkan syari’at Allah dan meninggikan kalimat-Nya? Mustahil mereka mencari ketaatan kepada Allah dengan bermaksiat kepada-Nya.

Dan yang benar-benar mengagumkan pada diri para mujahidin secara umum adalah: apabila mereka mengetahui bahwa hukum Allah demikian dan demikian, maka perdebatan berhenti, gosip lenyap, dan semuanya condong kepada syari’at Allah dengan satu arah yang sama.

Jawaban syar'i pun tegas dan tidak menerima tawar-menawar, karena ini adalah agama Allah, bukan konstitusi buatan manusia yang bisa kita ubah sesuka hati, dan bukan pula keputusan parlemen yang bisa dibuka–tutup sesuai hawa nafsu para pemiliknya!

Maka fatwanya pun jelas: **"Lepaskan mereka!"**

Sungguh, perkara ini sangatlah berat: melepaskan "ghanimah yang dingin" dari tangan, seperti itulah. Bahkan ada seorang awam yang berkata, *"Kita bermaksiat kepada Allah dalam perkara mereka, lalu kita bertaubat."* Maka Syaikh menanggapi dengan tegas sebagaimana diriwayatkan darinya seraya berkata: *"Mustahil! Mustahil kita bermaksiat kepada Allah walau dalam perkara kecil, betapapun kebaikan tampak di permukaannya, karena batinnya pasti buruk yang akibatnya yaitu siksa dari-Nya Ta'ala."*

Keadaan semakin runyam dan godaan setan kian meluas ketika datang kabar dari Baghdad kepada para mujahidin: "Jangan lepaskan mereka, karena mereka adalah perwira...." Padahal para ikhwan mujahidin sudah hampir melepaskan mereka. Namun perkara ini telah diputuskan, apa pun bobot politik mereka. Ini adalah agama Allah, dan betapa jauhnya perbedaan antara kelenturan politik kontemporer dengan kejelasan prinsip-prinsip Islam yang agung.

Ya, telah dipastikan kebenaran klaim mereka: bahwa mereka telah diberi jaminan keamanan. Maka keadaannya persis seperti yang mereka katakan: seorang penduduk kota dari kaum muslimin—yang tidak ada hubungannya dengan "Jamaah Tauhid wal Jihad" telah memberi mereka jaminan keamanan, berdasarkan itulah mereka bisa masuk ke kota Fallujah. Konsekuensinya, secara syar'i tidak lagi boleh menyentuh mereka dengan keburukan. "Darah kaum muslimin setara, jaminan mereka dijalankan oleh orang yang paling rendah di antara mereka, dan perlindungan mereka mengikat atas yang paling jauh; mereka satu tangan terhadap selain mereka." Dan sabda Nabi ﷺ.

وقد أَجَرْتَا مَنْ أَجَرْتَ يَا أُمَّ هَانِي

"Kami melindungi siapa yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani'.

Ini adalah salah satu gambaran keagungan agama yang kekal ini yang layak ditulis dengan tinta emas di wajah zaman.

Di antara ucapan Syaikh az-Zarqawi saat menuturkan kisah itu: *"Semoga Allah*

memberimu petunjuk wahai 'Fulan', seraya menyebut nama orang yang memberi mereka jaminan, dengan rasa pahit kami melepaskan mereka... sebagai ketaatan pada hukum syar'i... mereka keluar, dan tenggorokanku ikut 'keluar' bersama mereka... tetapi ini adalah agama Allah... dan kami berlandung kepada Allah dari melampaui batas-batas Allah!"

Sungguh indah kata-kata itu: *"Ini adalah agama Allah... dan kami berlandung kepada Allah dari melampaui batas-batas Allah."* Maka di manakah kalian, wahai para pemuja konstitusi bumi, yang mengganti "tuhan" duniawi kalian kapan saja kalian mau, semuanya atas nama rakyat untuk menimpakan kemurkaan kepada sang Rabb?

Aku berkata dalam hati: celakalah para penentang Jamaah Tauhid wal Jihad dari kalangan arus Islam, andaikata mereka bijak. Sungguh amat mudah untuk meyakinkan Jamaah Tauhid wal Jihad, yang perlu mereka lakukan hanyalah membuktikan dengan dalil dari Al Kitab dan as-Sunnah menurut manhaj salafus shalih, baik dalam perkara besar seperti takfir dan iman, atau dalam masalah-masalah fikih ibadah, bahkan dalam visi realistis tentang perubahan. Lalu mengapa mereka menuduh jamaah ini dengan sikap keras dan berlebihan hanya karena berbeda ijtihad, padahal mereka tidak datang mendiskusikan dalil dan hujjah syar'i jamaah tersebut? Maka celakalah orang-orang yang menebar tuduhan serampangan. Itulah keluhan yang tampak dari Jamaah Tauhid wal Jihad, sebuah aib bagi para penuduhnya.

Di manakah kalian, wahai para penentang Jamaah Tauhid wal Jihad yang menyerukan Islam? Tidakkah kalian ingin memenangkan Jamaah Tauhid wal Jihad ke barisan kalian? Tidakkah kalian ingin mereka meninggalkan banyak tindakan yang membuat kalian muak?! Kalau begitu, mari dan solusinya sangat mudah: cukup bawakan kepada mereka Al Kitab dan as-Sunnah, dan tunjukkan letak kekeliruan dalam istinbath atau manhaj mereka, maka perkara pun selesai.

Mari, wahai para pengusung "moderasi"! Diskusikanlah dengan cara ini. Aku yakin, jika kalian membuktikannya dengan dalil, mereka adalah pencinta dalil, karena agama Allah lebih mereka cintai daripada menumpahkan darah.

Perkaranya sangat sederhana: tugas kalian hanyalah membuktikan bahwa Allah dan Rasul-Nya memerintahkan demikian atau melarang demikian, niscaya kalian akan mendapati mereka semua—dari pemimpin hingga anggota—berjalan bersama kalian

dalam satu perahu yang sama.

Tapi jika kalian tidak melakukannya, maka silakan kalian ikut berlayar bersama mereka di perahu mereka.

Inilah Jamaah Tauhid wal Jihad; maka marilah, wahai para pemuda, ke medan-medan pertempuran; dan mendekatlah, wahai orang-orang yang menuduh mereka... mendekatlah agar kalian melihat hakikat-hakikatnya langsung dari sumbernya; karena tidaklah sama antara yang melihat dengan yang hanya mendengar.

Wahai kaum kami, bertakwalah kepada Allah yang akan menanyai para pemfitnah atas fitnah yang mereka buat. Barang siapa mengatakan tentang seorang mukmin sesuatu yang tidak ada padanya, Allah akan menempatkannya di Radghatul Khabal hingga ia keluar dari apa yang ia ucapkan, sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud.

Di manakah letak sikap “keras” pada orang yang manhajnya adalah mengikuti “Allah berfirman” dan “Rasul-Nya bersabda”? Di manakah sikap keras pada orang yang menempuh jejak salafnya yang shalih?

Sesungguhnya kami menginginkan keridaan Allah dan tidak mengada-adakan hukum-hukum yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari para ulama salaf kami. Lalu bagaimana bisa dituduhkan bahwa kami membuat Allah murka, padahal kami mencari ridla-Nya? Maka bumi mana yang akan menampung kami dan langit mana yang akan menaungi kami jika kami melampaui syari'at Allah atau turut serta menumpahkan darah seorang muslim walau dengan setengah kata, kecuali dalam salah satu hudud Allah?

Demikianlah, wahai para pemimpin jamaah-jamaah Islam: perhatikanlah kepada mereka Islam kita—semoga Allah memberkahi kalian—perhatikanlah Islam kita secara utuh, tidak terpotong; jangan kalian perhatikan hanya satu sisi saja yang justru dapat membuat mereka menjauh karenanya.

Dengan keterkejutan yang dahsyat itu, para tawanan pun tidak percaya bahwa mereka akan dibebaskan—dan karena syari'at Islam. Seakan-akan mereka berkata: “syari'at apa ini? syari'at apa ini?!”

Ya, inilah syari'at kami yang cemerlang, tidak ada kezaliman padanya karena ia

datang dari Dzat Yang Maha Adil dan tidak berbuat zalim. Kami hanyalah prajurit yang melaksanakan perintah Allah di bumi-Nya.

Salah seorang ikhwan berkata kepada mereka saat pembebasan: *"Membunuh kalian lebih aku cintai daripada apa pun, tetapi kami akan mengembalikan kepada kalian semua yang diambil, walau hanya sepotong 'baterai'!"* Maka sang ikhwan ini bahkan mengembalikan harga sepatu yang diambil darinya, dan orang itu pun dipenuhi rasa heran dari kepala hingga telapak kakinya!

Adapun terhadap penerjemah Irak, maka Abul Bara' *rahimahullah*, (ia gugur dalam operasi bandara saat penarikan mundur) berkata kepadanya: *"Apakah engkau punya saudari perempuan? Apakah engkau rela orang-orang Amerika menodai kehormatannya? Lalu bagaimana engkau menerima apa yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin?!"*

Orang itu pun menangis, lalu berkata: *"Aku tidak akan bekerja dengan para wartawan lagi setelah ini,"* lalu ia bertaubat... dan mulai salat, Allah-lah yang lebih mengetahui ketulusan taubatnya, dan bagi kami yang tampak itulah yang kami pegang.

Adapun terhadap orang yang memberi mereka jaminan keamanan, maka Syaikh az-Zarqawi mengeluarkan perintah agar ia diberi pelajaran dengan suatu bentuk ta'zir, agar ia tidak mengulangi perbuatannya sendiri dalam memberi jaminan keamanan; dan agar urusan itu diserahkan kepada ahlul halli wal 'aqd di kotanya.

Seakan-akan lisan Syaikh az-Zarqawi berkata: *"Dicatat oleh sejarah bahwa aku melepaskan sebuah 'ghanimah' yang akan menggenggam Amerika dari titik kelemahannya lebih aku sukai daripada dicatat bahwa aku 'berkhianat terhadap orang yang telah diberi jaminan oleh Allah'."* Ini sejalan dengan perkataan Mullah Umar—semoga Allah menjaganya—yang berkata: *"dicatat oleh sejarah sebagai 'pemecah berhala' lebih aku sukai daripada dicatat sebagai 'penjaga berhala'..."* atau sebagaimana yang beliau katakan—semoga Allah menjaganya.

Sejarah memang mencatat; dan jika lembarannya tidak dipublikasikan di dunia ini, maka akan datang suatu hari ketika apa yang ada di dalam kuburan-kuburan disebarkan.

Kisah ini benar-benar menggugah perasaanku. Beliau pertama kali mengingatkanku kepada 'Umar bin Al Khaththab, yang namanya selalu dikaitkan dengan keadilan dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran tanpa takut celaan siapa pun,

dengan ketegasan yang tidak mengenal kelunakan. Namun, meskipun demikian, beliau juga memiliki satu sifat yang mungkin membuat seseorang heran bagaimana sifat itu bisa menyatu dengan sifat-sifat lainnya. Sifat itu akan kamu ketahui setelah membaca kisah berikut dari **Shahih Al Bukhari**: Bab “Ambillah sikap pemaaf, perintahkan yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang jahil”, yang dimaksud dengan ‘urf adalah kebaikan yang dikenal.

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata: ‘Uyainah bin Hishn datang, lalu singgah di rumah keponakannya, Al Hurr bin Qais, yang termasuk di antara orang-orang yang didekatkan oleh ‘Umar. Para qari’ (ulama) adalah sahabat-sahabat majelis dan tempat musyawarah ‘Umar, baik yang tua maupun yang muda. Maka ‘Uyainah berkata kepada keponakannya: “Wahai keponakanku, engkau punya kedudukan di sisi Amir ini, maka mintakan aku izin untuk menemuinya.” Ia berkata: “Aku akan memintakan izin untukmu.”

Ibnu ‘Abbas berkata: Maka Al Hurr meminta izin untuk ‘Uyainah, lalu ‘Umar mengizinkannya. Ketika ‘Uyainah masuk, ia berkata: “Hei, wahai Ibnu Al Khaththab! Demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang layak dan tidak memutuskan perkara di antara kami dengan adil!!!”

Maka ‘Umar marah hingga hampir menghukumnya. Lalu Al Hurr berkata kepadanya: “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Al A'raf:199)

dan sungguh orang ini termasuk orang-orang jahil.”

Demi Allah, ‘Umar tidak melampaui ayat itu ketika dibacakan kepadanya, dan beliau benar-benar berhenti di batas Kitab Allah.

Kemudian kisah kita ini juga mengingatkanku kepada salah satu mutiara sejarah Islam yang lahir dari cucu Al Faruq, yaitu ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Dalam **Futuhul Buldan** karya Al **Baladzuri** (1/411) disebutkan:

"Ketika 'Umar bin 'Abdul 'Aziz diangkat menjadi khalifah, sekelompok penduduk Samarkand mengadukan kepadanya bahwa Qutaibah telah memasuki kota mereka dan menempatkan kaum muslimin di sana dengan cara tipu daya. Maka 'Umar menulis surat kepada gubernurnya agar menugaskan seorang qadhi untuk memeriksa pengaduan mereka. Jika qadhi memutuskan agar kaum muslimin keluar, maka mereka harus keluar!

Lalu ditunjuklah Al Baji sebagai qadhi. Ia memutuskan agar kaum muslimin keluar dengan syarat memberi tahu penduduk Samarkand secara terbuka (bahwa akan terjadi peperangan) secara adil. Maka penduduk Samarkand memilih perdamaian dan mengakui keberadaan kaum muslimin, sehingga kaum muslimin pun tinggal di tengah-tengah mereka. "

Subhanallah, dengan sangat sederhana perkara itu diangkat ke pengadilan tertinggi untuk memutuskan antara seluruh kaum muslimin di kota tersebut dengan penduduk kota dari kalangan non-muslim. Bukankah ini sikap berdiri tegak di atas batas-batas Allah?

Kisah ketiga yang terlintas di benakku terkait peristiwa di Fallujah, yang di dalamnya tampak jelas bagaimana hawa nafsu dan syahwat disingkirkan di hadapan hukum dan syari'at Allah, adalah kisah sahabatiyah mulia Ummu Khalad, sebagaimana diriwayatkan **Abu Dawud dalam Sunan-nya**, Bab Keutamaan memerangi Romawi dibanding umat-umat lainnya:

"Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ bernama Ummu Khalad, dalam keadaan bercadar, menanyakan tentang anaknya yang terbunuh. Sebagian sahabat Nabi ﷺ berkata kepadanya: *"Engkau bertanya tentang anakmu sementara engkau bercadar?!"* Ia menjawab: *"Jika aku kehilangan anakku, aku tidak kehilangan rasa malu."* Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Anakmu mendapat pahala dua orang syahid."* Ia berkata: *"Mengapa demikian, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Karena ia dibunuh oleh Ahli Kitab. Dan malu itu bagian dari iman."*

Maka betapa mulianya wanita itu, musibah tidak menghalanginya untuk menjaga agamanya dan rasa malunya.

Inilah sejarah kami, wahai para penyerbu. Inilah bapak-bapak kami, mereka telah memutihkan wajah sejarah. Maka perhatikanlah kepada kami bapak-bapak kalian, perhatikanlah diri kalian sendiri... atau benamkanlah kepala kalian ke dalam tanah

karena malu.

في سبيل الله قمنا نبتغي رفع اللواء

ما لحزب قد عملنا نحن للدين فداء

Di jalan Allah kami bangkit, mengharap tingginya Al Liwa

Kami bekerja bukan untuk partai, kami tebusan untuk agama.

Selesai episode ketiga.

EPISODE KEEMPAT

MEMERANGI SYI'AH IRAK: HUKUM DAN HIKMAHNYA

(BERKAS KHUSUS SYI'AH IRAK)

وَمَنْ وَعَى التَّارِيخَ فِي صَدْرِهِ أَضَافَ أَعْمَارًا إِلَى عَمْرِهِ

Barang siapa memahami sejarah di dadanya, niscaya ia menambahkan banyak umur pada umurnya.

Jika sebabnya diketahui, maka keheranan pun sirna!

Demikian kataku pada diriku sendiri ketika sebagian kecil dari kebenaran yang terkubur mulai terungkap. Kebenaran itu telah disembunyikan oleh tangan-tangan kekufuran dan pengkhianatan, ditambah tangan-tangan “tak bersalah” yang ikut menutup mulut kebenaran dan menahan napasnya, baik tanpa sengaja maupun dengan niat baik. Maksudku adalah: tangan para mujahidin yang menyaksikan fakta namun tidak segera membuka sebagian kebenaran itu untuk dunia, atau tangan para penulis dan jurnalis muslim yang bisa mencapai tanah Irak untuk menyingkapkan sedikit dari “kebenaran yang terkubur” itu kepada kaum Muslimin.

Sebelumnya, aku berada di luar Irak seperti yang lain, yang menerima kabar-kabar mujahidin sebagian besarnya dari radio, mendengar berita tentang kematian Rafidhah (Syi'ah), kemudian sorak-sorai protes dari kaum Ahlus Sunnah dan para pendukung persatuan.

Bagi siapa saja yang menelusuri sejarah dan akidah Rafidhah dengan jujur, tidak akan tertutup banyak fakta sejarah tentang “sikap hitam” Syi'ah Iran, baik dalam akidah maupun tindakan mereka terhadap Ahlus Sunnah, dari awal sejarah Islam hingga hari ini. Fakta-fakta ini mendorong para ulama besar Ahlus Sunnah dari generasi terbaik untuk berbicara dengan tegas tanpa keraguan mengenai penilaian mereka terhadap Syi'ah, mulai dari: bid'ah, kesesatan, kekonyolan seluruh penyimpangan dan akidah mereka, hingga takfir terhadap ekstremis Syi'ah berdasarkan akidah, ucapan, atau perbuatan individu Syi'ah. Berikut beberapa contohnya:

1. Imam Malik:

روى الخلال عن أبي بكر المروزي قال: سمعت أبا عبد الله يقول: قال مالك: الذي يَشْتُم أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ليس لهم اسم، أو قال: نصيب في الإسلام _ السنة للخلال

Diriwayatkan oleh Al Khallal dari Abu Bakar Al Marwazi, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Imam Malik mengatakan: "Orang yang menghina sahabat Nabi ﷺ dia tidak memiliki sebutan islam (tidak termasuk Islam)," atau ia berkata: "(tidak memiliki) bagian dalam Islam". (Kitab As-Sunnah karya Al Khallal 2/557).

Ibnu Katsir berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا ومن هذه الآية انتزع الإمام مالك رحمة الله عليه في رواية عنه تكفير الروافض الذين يبغضون الصحابة رضي الله عنهم قال: لأنهم يغيظونهم ومن غاظ الصحابة رضي الله عنهم فهو كافر لهذه الآية ووافقه طائفة من العلماء رضي الله عنهم على ذلك . تفسير ابن كثير

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, namun mereka saling pengasih di antara mereka. Kamu akan melihat mereka sujud dan ruku' ..." Dari ayat ini, Imam Malik *rahimahullah* mengambil dalil untuk mengkafirkan Rafidhah yang membenci para shahabat (*radhiyallahu 'anhum*). Beliau berkata: "Karena mereka (Rafidhah) membenci para shahabat, sedangkan siapa yang membenci shahabat, maka ia kafir berdasarkan ayat ini." Dan sejumlah ulama sependapat dengan beliau dalam hal ini. (Tafsir Ibnu Katsir 4/219)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya berkata:

لقد أَحْسَنَ مالك في مقالته وأصاب في تأويله، فمن نقص واحد منهم أو طعن عليه في روايته فقد رد على الله رب العالمين وأبطل شرائع المسلمين

"Imam Malik telah tepat dalam ucapannya dan benar dalam penafsirannya. Barang siapa merendahkan salah satu sahabat atau menjelekkan riwayatnya, maka ia telah menentang Allah, Tuhan semesta alam, dan membatalkan syari'at Islam." (16/297)

2. Imam Ahmad:

Diriwayatkan banyak hadits darinya mengenai takfir Rafidhah. Al Khallal berkata:

أخبرني عبد الملك بن عبد الحميد قال: سمعت أبا عبد الله قال: من شتم أخاف عليه الكفر مثل الروافض، ثم قال: من شتم أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم لا تأمن أن يكون قد فرق عن الدين. السنة للخلال

“Abd Al Malik bin Al Hamid memberitahuku, aku mendengar Abu Abdullah berkata: Barang siapa yang mencela (sahabat), aku khawatir ia kafir seperti Rafidhah. Dan barang siapa yang mencela para sahabat Nabi ﷺ, jangan kau anggap ia tetap dalam agama ini.”
(As-Sunnah karya Al Khallal 2/557-558)

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata:

سألت أبي عن رجل شتم رجلاً من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فقال: ما أراه على الإسلام قال ابن عبد القوي : وكان الإمام أحمد يَكْفِرُ من تَبَرَأَ منهم أي الصحابة ومن سب عائشة أم المؤمنين ورماها مما برأها الله منه وكان يقرأ: يَعْظُمُ الله أنْ تَعُوذُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ). كتاب ما يذهب إليه الإمام أحمد ص 21

“Aku bertanya kepada ayahku tentang seorang yang mencela salah satu sahabat Nabi ﷺ, beliau berkata: *‘Aku tidak melihatnya berada dalam Islam.’* Imam Ahmad menegaskan takfirnya siapa saja yang menjelekkan sahabat, atau mencela Aisyah, Ummul Mukminin, dan mengaitkan kepadanya tuduhan yang Allah bersihkan darinya, sambil membaca ayat: *“Allah memberi peringatan kepadamu agar kamu tidak kembali melakukan hal semacam itu selamanya, jika kamu benar-benar beriman.”* (Kitab Ma Yadzhabu Ilaih Al Imam Ahmad, hlm. 21)

3. Dalam **Kitab Khalqu Af'alil 'Ibad** hlm. 125 karya **Imam Bukhari**, disebutkan ketika para ulama berbicara tentang orang-orang yang mengatakan Al Qur'an *makhluk* (diciptakan):

Abu Abdullah (Imam Bukhari) berkata:

ما أبالي صليت خلف الجهمي والرافضي، أم صليت خلف اليهود والنصارى، ولا يُسَلَّمُ عليهم ولا يُعادون ولا يناكحون ولا يشهدون ولا تؤكل ذبائحهم

“Aku tidak peduli shalat di belakang Jahmiyyah atau **Rafidhah**, ataupun shalat di belakang Yahudi atau Nasrani. Mereka tidak disalami, tidak dijawab salamnya, tidak dijenguk (ketika sakit), tidak sah menikah dengan mereka, tidak sah dijadikan saksi, dan sembelihan mereka tidak halal dimakan.”

4. Abdul Qahir Al Baghdadi berkata:

وأما أهل الأهواء من الجارودية والهشامية والجهمية والإمامية الذين كفروا خيار الصحابة نكفرهم، ولا تجوز الصلاة عليهم عندنا ولا الصلاة خلفهم. الفرق بين الفرق ص 357

“Adapun pengikut hawa nafsu dari Jarudiyah, Hisyamiyyah, Jahmiyyah, dan **Imamiyyah** yang mengkafirkan shahabat terbaik, maka kami kafirkan mereka. Tidak sah shalat bagi mereka menurut kami, dan tidak boleh shalat di belakang mereka.” (Al Farqu bainal Firaq, hlm. 357)

Beliau menambahkan:

وتكفير هؤلاء واجب في إجازتهم على الله البداء، وقولهم بأنه يريد شيئاً ثم يبدو له، وقد زعموا أنه إذا أمر بشيء ثم نسخه فإنما نسخه لأنه بدا له فيه ... وما رأينا ولا سمعنا بنوع من الكفر إلا وجدنا شعبة منه في مذهب الروافض الملل والنحل ص 52-53

“Takfir terhadap mereka wajib, mengingat keyakinan mereka tentang Al Bada’ (Allah menampakkan kehendak-Nya). Mereka berpendapat, jika Allah memerintahkan sesuatu lalu mengubahnya, itu karena Allah menampakkan kehendak baru. Kami tidak melihat atau mendengar satu bentuk kekufuran pun kecuali ada cabangnya dalam mazhab Rafidhah.” (Al Milla wan-Nihal, hlm. 53-52)

5. Ibnu Hazm Adz-Dzahiri berkata:

وأما قولهم يعني النصارى في دعوى الروافض تبديل القرآن فإن الروافض ليسوا من المسلمين، إنما هي فرقة حدث أولها بعد موت رسول الله صلى الله عليه وسلم بخمس وعشرين سنة .. وهي طائفة تجري مجرى اليهود والنصارى في الكذب والكفر الفصل في الملل والنحل

Adapun ucapan mereka yakni Nasrani mengenai tuduhan Rafidhah yang mengklaim bahwa Al Qur'an sudah dirubah, sesungguhnya Rafidhah bukan bagian dari umat Islam. Mereka adalah kelompok yang baru muncul 25 tahun setelah wafatnya Nabi ﷺ. Mereka adalah kelompok yang meniru Yahudi dan Nasrani dalam kebohongan dan kekufuran. (Al -Fasl fil-Milal wan-Nihal, 2/213)

Ibnu Hazm menegaskan:

ولا خلاف بين أحد من الفرق المنتمية إلى المسلمين من أهل السنة والمعتزلة والخوارج والمرجئة والزيدية في وجوب الأخذ بما في القرآن المتلو عندنا.. وإنما خالف في ذلك قوم من غلاة الروافض وهم كفار بذلك مشركون عند جميع أهل الإسلام، وليس كلامنا مع هؤلاء وإنما كلامنا مع ملتنا_الإحكام لابن حزم

“Tidak ada perselisihan di antara kelompok umat Islam baik itu Ahlus Sunnah, Mu’tazilah, Khawarij, Murji’ah, dan Zaidiyyah dalam wajibnya mengikuti Al Qur’an yang dibaca oleh kita. Yang menyimpang dalam hal itu hanyalah kelompok ekstrem Rafidhah, dan mereka telah kafir dengan sebab itu, mereka itu Musyrikin menurut seluruh umat islam. Perkataan kami bukan ditujukan kepada mereka, tapi kepada umat kami sendiri.” (Al-Ihkam, 1/96)

Lebih lanjut, Ibnu Hazm menekankan pentingnya merujuk pada hadits:

لا بد من الرجوع إلى الحديث ضرورة، ولو أن امرأ قال: لا يُنفذ إلا ما وجدنا في القرآن لكان كافراً بإجماع الأمة ولكان لا يلزمه إلا ركعة ما بين دلوك الشمس إلى غسق الليل وأخرى عند الفجر؛ لأن ذلك هو أقل ما يقع عليه اسم صلاة ولا حد للأكثر في ذلك، وقائل هذا كافر مشرك حلال الدم والمال، وإنما ذهب إلى هذا بعض غالية الرافضة ممن قد اجتمعت الأمة على كفرهم

“Wajib merujuk pada hadits, jika seseorang ada yang berkata: ‘Hanya yang ada dalam Al Qur’an saja yang dijalankan,’ maka ia kafir menurut ijma’ umat. Dan shalatnya hanya berlaku satu rakaat antara matahari tergelincir sampai malam, dan satu lagi di waktu subuh, karena itulah batas minimum yang disebut shalat, sedangkan untuk jumlah maksimalnya tidak ada batasnya dalam hal itu. Dan siapa pun yang mengatakan hal ini maka dia itu kafir, musyrik, dan halal darah serta hartanya. Dan pendapat ini hanya dikatakan oleh sebagian ekstrem Rafidhah yang telah disepakati umat sebagai kafir.” (Al-Ihkam 2/208)

6. Al Isfaraini

Beliau menyampaikan sejumlah keyakinan mereka (Rafidhah) lalu menghukumi mereka dengan berkata:

وليسوا في الحال على شيء من الدين ولا مزيد على هذا النوع من الكفر إذ لا بقاء فيه على شيء من الدين_التبصير في الدين ص 24 - 25

“Mereka saat ini tidak berada dalam agama islam sama sekali, dan tidak ada tambahan

lagi dari jenis kekufuran melebihi jenis ini, karena sudah tidak tersisa lagi sedikit pun dari agama ini.” (At-Tabsir fil-Din, hlm. 24-25)

7. Abu Hamid Al Ghazali

Beliau berkata:

ولأجل قصور فهم الروافض عنه ارتكبوا البداء، ونقلوا عن علي رضي الله عنه أنه كان لا يُخبر عن الغيب مخافة أن يبدو له تعالى فيه فيغيّره، وحكوا عن جعفر بن محمد أنه قال: ما بدا الله شيء كما بدا له إسماعيل أي في أمره بذبّحه .. وهذا هو الكفر الصريح ونسبة الإله تعالى إلى الجهل والتغيير المستصفي للغزالي 1/110

“Karena keterbatasan pemahaman Rafidhah tentang agama, mereka melakukan Al Bada’ (Allah menampakkan kehendak-Nya kemudian mengubahnya). Mereka mengutip dari Ali (radhiyallahu ‘anhu) bahwa alasan beliau tidak memberitahukan perkara gaib itu karena takut Allah menampakkan sesuatu yang kemudian diubah-Nya. Mereka juga menghidayatkan dari Ja’far bin Muhammad, dia berkata: Tidaklah nampak sesuatu kepada Allah sebagaimana nampaknya Ismail, yakni dalam perintah menyembelihnya... Ini adalah kekufuran nyata, dan menisbahkan kebodohan dan perubahan kepada Allah Ta’ala.” (Al Mustashfa, 1/110 karya Al Ghazali)

8. Al Qadhi ‘Iyadh berkata:

نقطع بتكفير غلاة الرافضة في قولهم إن الأئمة أفضل من الأنبياء. وقال: وكذلك نكفر من أنكر القرآن أو حرفاً منه أو غير شيئاً منه أو زاد فيه كفعل الباطنية والإسماعيلية

“Kami memutuskan vonis kafir terhadap Rafidhah ekstrem yang mengatakan bahwa para imam lebih baik daripada para nabi.”

Beliau juga berkata:

وكذلك نكفر من أنكر القرآن أو حرفاً منه أو غير شيئاً منه أو زاد فيه كفعل الباطنية والإسماعيلية

Demikian juga, kami kafirkan siapa pun yang menolak Al Qur’an, atau mengingkari salah satu hurufnya, atau merubah sesuatu di dalamnya, atau menambahkan sesuatu, seperti yang dilakukan oleh Bātiniyyah dan Isma’iliyyah.”

9. As-Sam'ani berkata:

واجتمعت الأمة على تكفير الإمامية، لأنهم يعتقدون تضليل الصحابة وينكرون إجماعهم وينسبونهم إلى ما لا يليق بهم_الأنساب 6/341

“Umat telah sepakat mengkafirkan Imamiyyah, karena mereka meyakini bahwa para sahabat sesat, menolak ijma' mereka, dan menisbahkan kepada mereka hal-hal yang tidak pantas.” (Al-Ansab 6/341)

10. Ibnu Taimiyah berkata:

من زعم أن القرآن نقص منه آيات وكتمت أو زعم أن له تأويلات باطنة تسقط الأعمال المشروعة، فلا خلاف في كفرهم. ومن زعم أن الصحابة ارتدوا بعد رسول الله عليه الصلاة والسلام إلا نفرًا قليلًا لا يبلغون بضعة عشر نفسًا أو أنهم فسقوا عامتهم، فهذا لا ريب أيضًا في كفره؛ لأنه مكذب لما نصه القرآن في غير موضع من الرضا عنهم والثناء عليهم. بل من يشك في كفر مثل هذا فإن كفره متعين؛ فإن مضمون هذه المقالة أن نقلة الكتاب والسنة كفار أو فساق وأن هذه الآية التي هي: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ وخيرها هو القرن الأول، كان عامتهم كفارًا، أو فساقًا ومضمونها أن هذه الأمة شر الأمم، وأن سابقي هذه الأمة هم شرارها، وكفر هذا مما يعلم بالاضطرار من دين الإسلام الصارم المسلول

“Barang siapa mengklaim Al Qur'an kurang beberapa ayat dan disembunyikan, atau menganggap memiliki tafsiran batin yang membatalkan amalan syar'i, maka tidak ada perselisihan tentang kekafirannya. Barang siapa mengklaim para sahabat murtad setelah Nabi ﷺ kecuali sedikit orang yang mencapai belasan orang, atau menganggap sebagian besar mereka fasik, maka tidak diragukan lagi kekafirannya; karena ia mendustakan keterangan Al Qur'an yang memuji dan meridhai mereka. Bahkan barang siapa meragukan kekafiran orang yg mengatakan ini, maka kekafirannya jelas, karena kandungan pendapat ini menyatakan bahwa para perawi Al Qur'an dan As-Sunnah itu kafir atau fasik, sedangkan Ayat Qur'an mengatakan: **“Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia”** (QS. Ali Imran:110), sedangkan yang terbaik dari mereka adalah generasi pertama, maka sebagian besar mereka itu kafir atau fasik, artinya pendapat ini mengandung pernyataan bahwa umat ini merupakan umat terburuk dan generasi pertama umat ini adalah umat terburuk dari yang terburuk, dan kekafiran pendapat semacam ini diketahui secara pasti dalam agama Islam.” (As-Shaarimul

Ibnu Taimiyah juga berkata mengenai Rafidhah:

شر من عامة أهل الأهواء، وأحق بالقتال من الخوارج. مجموع الفتاوى 28/482

“Mereka lebih buruk dari mayoritas pengikut hawa nafsu, dan lebih pantas diperangi daripada Khawarij.” (Majmu’ Al Fatawa, 28/482)

Imam Ibnu Taimiyyah berkata dalam Majmu’ Al Fatawa Al Fiqhiyah 32/61, ketika ditanya tentang menikahi wanita Rafidhah apakah boleh dinikahi? Beliau menjawab:

الرافضة المحضة هم أهل أهواء وبدع وضلال، ولا ينبغي للمسلم أن يزوج موليته من رافضي وإن تزوج هو رافضية صح النكاح إن كان يرجو أن تتوب وإلا فترك نكاحها أفضل لئلا تفسد عليه ولده والله أعلم

“Rafidhah murni adalah pengikut hawa nafsu, bid’ah, dan kesesatan. Seorang Muslim tidak boleh menikahkan budaknya dengan wanita Rafidhah. Jika ia menikahinya seraya berharap wanita Rafidhah itu bertaubat, maka sah pernikahannya, jika tidak, maka lebih baik ditinggalkan agar anaknya tidak dirusak wanita itu. Allah A’lam.”

11. Imam Adz-Dzahabi berkata dalam Siyar A’lam an-Nubala’ 14/511:

كل من أحب الشيخين فليس بغال، بل من تعرض لهما بشيء من تنقص فإنه رافضي غال، فإن سب فهو من شرار الرافضة، فإن كفر فقد باء بالكفر واستحق الخزي

“Siapa pun yang mencintai Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) maka dia bukan orang ghuluw (ekstrem). Barang siapa menjelekkan keduanya, maka dia Rafidhah ekstrem, jika mencela maka dia Rafidhah paling buruk, jika dia mengkafirkan mereka, maka dia jatuh kafir dan pantas mendapat kehinaan.”

Beliau juga berkata di juz 16, halaman 458 ketika berbicara tentang Usman dan Ali (radhiyallahu ‘anhuma):

الأفضل منهما بلا شك أبو بكر وعمر؛ من خالف في ذا فهو شيعي جلد، ومن أبغض الشيخين واعتقد صحة إمامتهما فهو رافضي مقيت، ومن سبهما واعتقد أنهما ليسا بإمامي هدى فهو من غلاة الرافضة أبعدهم الله

“Yang lebih utama dari Utsman dan Ali tanpa diragukan lagi adalah Abu Bakar dan Umar. Barang siapa menentang ini, maka dia berkulit Syi’ah. Barang siapa membenci kedua

Syaikh ini (Abu Bakar dan Umar radliyallahu anhuma) dan meyakini keabsahan kepemimpinan mereka, maka dia Rafidhah tercela. Barang siapa mencela keduanya dan meyakini mereka bukan imam hidayah, maka dia termasuk Rafidhah ekstrem, semoga Allah menjauhkan mereka.”

12. Ibnu Katsir berkata dalam Al Bidayah wan-Nihayah (5/252)

Beliau menyampaikan hadits-hadits shahih yang termaktub dalam As-Sunnah, yang menolak klaim “nash dan wasiat” yang diklaim Rafidhah untuk Ali (radhiyallahu ‘anhu). Kemudian beliau menimpali:

ولو كان الأمر كما زعموا لما ردّ ذلك أحد من الصحابة فإنهم كانوا أطوع الله ولرسوله في حياته وبعد وفاته من أن يفتاتوا عليه فيقْدَموا غير من قَدَمه، ويؤخروا من قدمه بنصه، حاشا وكلا، ومن ظن بالصحابة رضوان الله عليهم ذلك فقد نسبهم بأجمعهم إلى الفجور والتواطؤ على معاندة الرسول صلى الله عليه وسلم ومضادته في حكمه ونصه ، ومن وصل من الناس إلى هذا المقام فقد خلع ربة الإسلام، وكفر بإجماع الأئمة الأعلام وكان إراقة دمه أحل من إراقة المدام

“Seandainya benar seperti yang mereka klaim, tidak mungkin ada seorang pun sahabat yang akan menentangnya, karena mereka paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya baik saat beliau hidup maupun setelah wafatnya, para shahabat tidak akan memecah-belahnya dengan memajukan orang lain yang seharusnya tidak didahulukan, atau menunda yang seharusnya dimajukan. Sungguh tercela dan jauh sekali hal itu dari mereka. Barang siapa menuduh sahabat (radhiyallahu ‘anhum) seperti itu, berarti menisbahkan seluruh sahabat kepada kefasikan dan berkonspirasi untuk menentang Rasul ﷺ dalam hukum dan nash-nya. Barang siapa ada orang yang sampai pada derajat seperti ini, maka dia telah melepaskan ikatan Islamnya, dan telah kafir menurut ijma’ para imam besar, maka menumpahkan darahnya lebih halal dibanding menumpahkan arak.”

Di juz 14 halaman 211 Imam Ibnu Katsir berkata:

في صبيحة... قتل بسوق الخيل حسن بن الشيخ السكاكيني على ما ظهر منه من الرفض الدال على الكفر المحض شهد عليه عند القاضي شرف الدين المالكي بشهادات كثيرة تدل على كفره وأنه رافضي جلد فمن ذلك: تكفير الشيخين رضي الله عنهما، وقذفه أمي المؤمنين عائشة وحفصة رضي الله عنهما، وزعم أن جبريل غلط فأوحى إلى محمد وإنما كان مرسلًا إلى علي وغير ذلك من الأقوال الباطلة القبيحة، قبحه الله، وقد فعل

Di satu pagi, Hasan bin Syaikh Sakakini dibunuh di pasar kuda, tapi berdasarkan dzahirnya dia itu penganut Rafidlah yang menunjukkan kekafiran murni, bukti kerafidlahannya dipersaksikan di hadapan Qadi Syarafuddin dengan banyak saksi yang membuktikan kafirnya Hasan dan bahwa dia itu berkulit Rafidlah, diantara buktinya: dia mengkafirkan Syaikhain (Abu Bakar dan Umar), menuduh Aisyah dan Hafshah radhiyallahu 'anhuma berzina (qadzaf), mengklaim Jibril salah menyampaikan wahyu kepada Muhammad ﷺ, dan mengklaim wahyu itu seharusnya untuk Ali, serta ucapan-ucapan batil lainnya yang jelek. Semoga Allah menjelekannya, dan Dia benar-benar melakukannya."

13. Al Hafizh As-Suyuthi dalam Tadrib ar-Rawi berkata:

الصواب أنه لا يُقْبَل رواية الرافضة وساب السلف كما ذكره المصنف في الروضة يقصد النووي رحمه الله لأن سباب المسلم فسوق فالصحابة والسلف من باب أولى، وقد صرح بذلك الذهبي في "الميزان" فقال: البدعة على ضربين صغرى كالتشيع بلا غلو، أو بغلو كمن تكلم في حق من حارب علياً، فهذا كثير في التابعين وتابعيهم مع الدين والورع والصدق، فلو رُدَّ حديث هؤلاء لذهب جملة من الآثار النبوية وهذه مفسدة بينة، وبدعة كبرى كالرفض الكامل والغلو فيه، والخط على أبي بكر وعمر والدعاء إلى ذلك، فهذا النوع لا يُحتج بهم ولا كرامة، وأيضاً فما أَسْتَحْضِرُ الآن في هذا الضرب رجلاً صادقاً ولا مأموناً بل الكذب شعارهم، والتقية والنفاق دثارهم فكيف يقبل نقل من هذا حاله حاشا وكلا، فالشيعة الغالي في زمان السلف وعرفهم هو من تكلم في عثمان والزبير وطلحة ومعاوية وطائفة ممن حارب علياً رضي الله عنه، وتعرضَ لسبهم، والغالي في ... عرفنا هو الذي يكفر هؤلاء السادة ويتبرأ من الشيخين أيضاً فهذا ضال مُقْتَرِ انتهى وهذا الذي قاله هو الصواب الذي لا يحل لمسلم أن يعتقد خلافه إلخ، مع إضافة تنمة كلام الذهبي مما لم يورده السيوطي

"Yang benar, tidak diterima riwayat dari Rafidhah yang mencela para salaf. Seperti yang disebutkan oleh An-Nawawi dalam Ar-Raudhah, karena mencela Muslim adalah kefasikan, apalagi ini mencela shahabat dan salaf, maka kefasikannya lebih parah lagi.

Adz-Dzahabi dalam Al Mizan menegaskan hal itu, beliau berkata: bid'ah itu ada dua macam: **Bid'ah kecil** seperti syi'ah tanpa ghuluw, atau dengan ghulu, seperti berbicara buruk tentang orang yang memerangi Ali, hal ini banyak dijumpai di kalangan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in yang beragama baik, wara', dan jujur. Jika hadits mereka ditolak, maka akan banyak riwayat Nabi yang hilang, dan ini jelas kerusakannya. Ada lagi **bid'ah besar** seperti Rafidhah sempurna dan ghuluw, menghina Abu Bakar dan Umar dan menuerukan untuk menghina mereka berdua, penganut bid'ah jenis ini tidak dapat dijadikan hujah dan orangnya tidak memiliki kedudukan, dan juga dari jenis penganut

bid'ah ini zaman sekarang tidak ada lagi orang jujur atau amanah, karena kebohongan adalah lambang mereka, taqiyyah dan munafik adalah jubah mereka. Lantas bagaimana ucapan mereka diterima?! Mustahil! Syi'ah ekstrem zaman salaf dan kebiasaan mereka adalah mereka yang berbicara buruk tentang Utsman, Zubair, Thalhah, Mu'awiyah, atau yang memerangi Ali, dan mencela mereka, mereka (Syi'ah jenis ini) sesat dan dusta. Sedangkan yang ekstrem dari yang tadi dan kebiasaan mereka yaitu yang mengkafirkan para shahabat utama dan berlepas diri dari Syaikhain (Abu Bakar dan Umar *radliyallahu anhum*) maka ini sesat dan dusta." Selesai ucapan an-Nawawi, dan apa yang dikatakan an-Nawawi ini merupakan kebenarannya yang tidak halal diselisihi seorang muslim pun...." selesai dengan tambahan ucapan Imam Adz-Dzahabi yang tidak dikutip Imam Suyuthi.

16. Ali Al Qari berkata:

وأما من سب أحداً من الصحابة فهو فاسق ومبتدع بالإجماع إلا إذا اعتقد أنه مباح كما عليه بعض الشيعة وأصحابهم أو يترتب عليه ثواب كما هو دأب كلامهم أو اعتقد كفر الصحابة وأهل السنة فإنه كافر بالإجماع من كتابه_شم العوارض في ذم الروافض

“Barang siapa mencela salah seorang sahabat, ia fasik dan bid’ah menurut ijma’, kecuali jika ia menganggap itu mubah (seperti sebagian Syi'ah dan pengikut mereka), atau berpahala (sebagaiman kebiasaan bicara mereka), atau menganggap sahabat nabi dan ahli sunnah kafir, maka ia kafir menurut ijma’. (dari kitabnya yang berjudul **Syummul ‘Awarid fi Dzamm ar-Rawafidl**)”

Dalam ‘Aunul Ma’bud (syarh Abi Dawud 11/264) beliau berkata:

علماء الشيعة وإن وصلوا إلى مرتبة الاجتهاد، وبلغوا أقصى مراتب من أنواع العلوم، واشتهروا غاية الاشتهار لكنهم لا يستأهلون المجددية، كيف؟ وهم يُخربون الدين فكيف يُجَدِّدون؟ ويميتون السنن فكيف يحيونها؟ ويروجون البدع فكيف يمحونها؟ وليسوا إلا من الغالين المبطلين الجاهلين، وجل صناعتهم التحريف والانتحال والتأويل لا تجديد الدين ولا إحياء ما اندرس من العمل بالكتاب والسنة

“Para ulama Syi'ah, meskipun mencapai derajat ijthihad dan sangat terkenal dalam ilmu, mereka tidak layak disebut mujaddid. Mengapa? Karena mereka merusak agama, bukan memperbaharunya; mereka mematikan sunnah, bukan menghidupkannya; mereka menyebarkan bid’ah, bukan menghapusnya. Mereka termasuk golongan ekstrem yang sesat dan jahil, dan sebagian besar pekerjaan mereka adalah manipulasi, pemalsuan,

dan tafsir batil, bukan penyegaran agama atau menghidupkan amal yang hilang berdasarkan kitab dan sunnah.”

Inilah sebagian ucapan para ulama salaf kita tentang Rafidhah sepanjang berabad-abad. Setiap orang Syi'ah hari ini yang terbukti memegang akidah-akidah tersebut yang karenanya para imam terdahulu mengkafirkan mereka maka dia sama dengan mereka, tidak ada perbedaan antara dia dan nenek moyangnya. Jika individu Syi'ah itu bersikap menentang bersama kelompoknya yang pimpinan, tujuan, dan slogan-slogannya terjerumus dalam kekufuran yang nyata, dan kita tidak mampu memastikan adanya penghalang (udzur) darinya, maka Syi'ah ini diperlakukan bersama kelompoknya sebagai kelompok riddah (murtad), sebagaimana dijelaskan para ulama tauhid dalam kitab-kitab mereka (2).

Dan karena banyak kaum Ahlus Sunnah di dunia Islam kita tidak mengetahui hukum para ulama salaf kita, bahkan mengira Rafidhah seperti kaum Muslimin lainnya di berbagai penjuru bumi, maka para da'i harus membangunkan yang tertidur dan menyadarkan yang lalai.

Memalsukan fakta bukan termasuk prinsip Islam. Kalimat tauhid didahulukan sebelum mempersatukan persepsi. Kita tidak pernah melihat para ulama pendahulu kita bersikap lunak, menjilat, atau berkompromi dengan kelompok-kelompok sesat dengan alasan persatuan, dengan cara yang mencairkan prinsip-prinsip tetap Islam sebagaimana dilakukan banyak kalangan Islamis sekarang.

Inilah hukum syar'i terhadap mereka, baik kelompok maupun individu—tegas, tanpa tipu daya dan tanpa berputar-putar. Namun ada satu jeda yang harus diperhatikan!!!

Aku tidak menyembunyikan bahwa meski mengetahui kebusukan mereka yang tersembunyi, di dalam diriku aku bertanya: apakah secara praktis saat ini bijak menyibukkan diri dengan Rafidhah? Bahkan, pada tataran minimal, hikmah apa yang menganjurkan mengumumkan hal ini di hadapan orang-orang yang tertipu, sebagaimana dilakukan Syaikh “Zarqawi”? Bukankah banyak orang kafir terang-terangan yang tidak diperselisihkan kebolehan membunuh mereka, baiknbesar atau kecil, dari kalangan dunia Islam? Bukankah mereka lebih pantas untuk diperangi secara terbuka?

Pada waktu itu, perkara ini bagiku bagaikan terang bulan purnama di malam yang gelap gulita.

Lalu ingatkan kembali ke arsip bacaan: surat Syaikh Az-Zarqawi kepada Syaikh Usamah bin Ladin, yang menjelaskan kepadanya taktiknya di Irak, bahwa ia berupaya menaikkan perang tersembunyi melawan Rafidhah ke permukaan agar Ahlus Sunnah tersadar. Aku berkata lagi pada diriku: Subhanallah! Maslahat apa membuka front terbuka hari ini dengan Rafidhah yang telah tenggelam dalam perkara-perkara kufur sampai ke cuping telinga seperti mengubah Al Qur'an dan mengkafirkan dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), dan seterusnya?

Pikiran-pikiran ini silih berganti menggerogotiku setiap kali sampai ke telingaku kabar tentang operasi terhadap Rafidhah yang diadopsi "Jamaah Tauhid wal Jihad". Setiap kali aku larut, tak lama kemudian aku mengacaukan benang-benang pikiranku sendiri dan berkata tegas: pasti ada rahasia tersembunyi dalam perkara ini. Karena aku bukan berada di medan praktik, tidak bijak memastikan hukum. Dan karena Amir Jamaah Tauhid wal Jihad memiliki pengalaman lama sejak masa Afghanistan, tidak patut disangka ia luput dari perkara yang jelas ini... dan seterusnya.

Saat itu benturan-benturan pemikiran dalam diriku mereda, lalu kembali lagi pikiran-pikiran pengacau ketika muncul sebagian tulisan dari tokoh-tokoh arus jihadi yang memberi isyarat—atau hampir terang-terangan—mengkritik tindakan Syaikh "Zarqawi" dari sisi praktis sebagai kebijakan syar'iyah. Lalu aku kembali mengacaukan arus pikiran ragu itu... demikianlah, pasang-surut pemikiran meninggalkan kapal keputusan tanpa keputusan (3).

Aku mengakui dengan menyesal bahwa sering kali—tanpa sadar atau karena terseret—aku memukul bersama arus media yang menggelegar, memukul prinsip-prinsip Islam kita yang ditempuh para ulama salaf dan ditegaskan oleh kitab-kitab ahli "musthalah hadits" dari kalangan pakarnya terkait kaidah verifikasi berita. Aku menabrakkannya ke dinding begitu saja. Di antara prinsip-prinsip yang masyhur itu adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah (tabayyun)." (QS. Al Hujurat:6)

Cukuplah bagi seseorang dikatakan dusta jika ia menceritakan semua yang didengarnya. (4)

Dan meskipun kebenaran adalah yang paling dizalimi di muka bumi, Allah menolak kecuali untuk menyingkap sebagian darinya sebelum Hari Perhitungan, sebelum apa yang ada di dalam kubur dibongkar dan apa yang tersimpan di hati terungkap.

Hingga peristiwa-peristiwa saling berkelindan dan angin takdir yang aneh membawaku bertemu dengan Syaikh “Zarqawi” sebagaimana kutunjukkan pada episode pertama dari serial “Rahasia-Rahasia Sejarah”.

Kebenaran yang terkubur mulai muncul dari kuburan ketidakjelasan satu demi satu; ada yang menyingkap hati, ada yang mematahkan tulang rusuk, ada yang menimbulkan pertanyaan, ada yang membuat bibirmu bergerak dan alismu terangkat karena kagum, ada yang mengeluarkan hembusan dari dadamu, atau desahan yang tertindih kesedihan... dan seterusnya. Hingga keyakinanku semakin bertambah terhadap keadilan kata itu dan keadilan orang yang menerapkannya:

“Barang siapa datang kepadamu dengan mata yang telah dicongkel, janganlah kamu memberi hukum kepadanya sampai kamu melihat lawannya; barangkali matanya juga dicongkel.”

Maka, wahai para pendukung kebenaran: jika kalian sungguh-sungguh dalam menolongnya, datanglah ke sini, sampaikan apa yang kalian lihat dengan mata kepala sendiri, atau apa yang kalian yakini melalui pendengaran dengan pena dan kamera kalian. Jangan tertipu oleh media Barat yang menipu, dan jangan melihat melalui kacamata agen-agen mereka di dunia Islam kita.

Jika kalian tidak datang, maka Allah akan menjadi Hakim atas kalian. Aku tidak akan menunggu kalian, dan sejauh kemampuanku aku akan mengungkap sebagian dari apa yang terkubur di bawah reruntuhan sejarah, semoga umat kita tersadar, dan wajah bulan purnama bersinar setelah lama tertutupi oleh tirai kebohongan dan penutupan, dan semoga orang-orang yang menegakkan kebenaran mengetahui pentingnya menyingkap kebenaran bagi generasi umat ini.

Fokusku tidak akan terlalu banyak pada akidah lama atau peristiwa sejarah terkait Rafidhah; karena menurut pengamatanku, hal itu telah banyak dibahas, baik dalam buku, artikel, disk, atau situs internet, cukup untuk memuaskan rasa ingin tahu dan menenangkan yang sakit. Yang penting bagi kita sebagai Muslim adalah menyingkap

realitas masa kini yang tidak diketahui banyak orang, apalagi orang awam yang tertipu.

Oleh karena itu, aku akan fokus terutama pada kondisi Rafidhah di tanah Irak, dan semua yang terkait dengan mereka saat ini: ucapan, tindakan, akidah, termasuk pernyataan, majalah, kejahatan, perencanaan mereka, dan segala sesuatu yang menyertainya. Pembaca akan menemukan jawaban tersebar untuk pertanyaan yang sering muncul di kalangan pendukung maupun penentang dalam ranah pemikiran dan media, seperti:

(1). Bukankah Syi'ah itu Muslim? lalu bagaimana kita bisa memerangi mereka? Bukankah siapa pun yang memerangi mereka mengikuti jalan Khawarij, dan berlaku hadits: [“Mereka membunuh kaum Muslim dan membiarkan penyembah berhala”](#)?

Atau apakah Islam Rafidhah hari ini hanyalah Islam dekoratif, klaim lisan yang bertentangan dengan banyak pembatal Islam, baik pembatal akidah maupun pembatal ucapan atau tindakan?

(2). Bukankah banyak Syi'ah menyatakan mereka tidak percaya terhadap pengubahan Al Qur'an, tidak memfitnah Aisyah, tidak menganggap Abu Bakar dan Umar kafir, dan mengajak persatuan dengan Ahlus Sunnah serta persaudaraan?

Atau apakah klaim-klaim ini hanyalah debu di mata, menipu banyak orang berjanggut sebagaimana mereka katakan, menipu orang-orang dengan niat baik, dan menarik pemikiran emosional mereka berdasarkan prinsip yang mereka kira baru, padahal itu hadits palsu:

لا دين لمن لا تقية له

“Tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki taqiyyah”?

Prinsip jahat ini ditanamkan oleh para rujukan Rafidhah kepada anak-anak mereka sejak kecil, untuk menipu kaum Ahlus Sunnah yang mereka sebut “anak zina”. Barangsiapa yang tinggal di kota-kota Iran akan melihat sendiri spanduk yang menghina sahabat, dan mendengar dengan telinga mereka merendahkan istri Rasul seperti Aisyah.

Dan klaim mereka tentang persatuan berasal dari sumber yang sama ini, bahkan Abdul Hamid Al Muhajir, salah satu tokoh licik di antara pemimpin mereka, melaknat persatuan ini dengan kemarahan besar dalam sebuah rekaman suara. Di Najaf dan di

Baghdad mereka memasuki rumah-rumah, mencaci para sahabat secara terang-terangan di siang hari, menakut-nakuti anak-anak, dan melanggar kehormatan para perempuan, hingga masyarakat di sana menyadari bahwa merekalah Rafidhah yang berbalut seragam tentara dan polisi. Betapa banyak akhwat di wilayah selatan yang disakiti dan dihamili oleh mereka, sementara mereka menyebut para korban itu “Wahabi”. Dan seandainya bukan karena Rafidhah yang hina di penjara, Amerika tidak akan mampu melakukan apa yang telah dilakukannya.

(3) Bagaimana mungkin Rafidhah diperangi sementara mereka shalat dan negeri mereka dipenuhi simbol-simbol Islam di Iran, seperti masjid-masjid dan pakaian para “ayat” mereka?

Ataukah simbol-simbol ini telah menipu banyak Ahlus Sunnah? Jika kalian meneliti ibadah mereka, niscaya orang berakal akan memastikan bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan agama Islam: perhatikan shalat mereka yang aneh dari sisi waktu dan tata caranya, serta ritual-ritual ratapan kekanak-kanakan mereka. Iran yang licik—di seluruh penjuru negerinya—memiliki gereja-gereja dan rumah ibadah Yahudi di Isfahan, tetapi tidak ada masjid untuk Ahlus Sunnah. Bahkan Rafidhah telah menduduki sejumlah masjid Ahlus Sunnah di Baghdad, sementara sebagian orang dari kulit kita sendiri dengan kedangkalan yang aneh berkata kepada sebagian Ahlus Sunnah: “Masjid hanyalah batu, masij bisa dibangun lagi.”

Di atas semua itu, negeri mereka semakin dipenuhi kenyataan-kenyataan kemusyrikan baik besar maupun kecil.

(4) Bukankah Iran termasuk negara yang menerapkan syari’at Islam dalam konstitusinya?

Ataukah itu syari’at para “ayat” dan rujukan mereka yang telah memutarbalikkan agama lalu menamainya Islam? syari’at Islam yang mana yang di dalamnya tingkat perzinahan termasuk yang tertinggi di Iran, dan di mana hudud Allah diganti, ditiadakan, atau dipelintir, sementara para “ayat” merekalah yang memerintah dan melarang?

(5) Bukankah para pemimpin mereka adalah ulama Islam yang sarat dengan ilmu syar’i lalu terjun ke medan realitas?

Ataukah mereka justru para pembesar kesesatan yang tenggelam hingga ke telinga dalam penyimpangan akidah dan cabang-cabangnya? Ilmu syar’i itu tidaklah

diterima kecuali jika sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Sedangkan mereka tidak mengambil hadits kecuali dari orang-orang yang mereka sebut Ahlul Bait. Maka para "ayat" yang turun ke arena realitas itu melangkah untuk menerapkan protokol mereka sendiri, bukan untuk menerapkan ayat-ayat Al Qur'an dan hukum-hukum Sunnah yang shahih.

(6) Bukankah Syi'ah membela kaum Muslim yang tertimpa musibah di berbagai penjuru dunia? Bukankah mereka mengadopsi banyak isu global?

Ataukah Rafidhah dan negara mereka tidak pernah—sepanjang sejarah—menjadi penolong Ahlus Sunnah, kecuali memanfaatkan massa awam Ahlus Sunnah dalam upaya licik untuk men-Syi'ah-kan mereka? Adapun pengadopsian mereka terhadap isu-isu Ahlus Sunnah hanyalah adopsi kosong seperti karton. Suku-suku Syi'ah sekarang, misalnya, menusuk para ikhwan mujahid kita dari belakang di wilayah Waziristan, mereka bahu-membahu dengan tentara Pakistan. Sebagian penulis mereka bahkan menyatakan bahwa tanpa Iran, tidak akan mampu menduduki Afghanistan maupun Irak.

(7) Bukankah Rafidhah termasuk para "pahlawan besar" perlawanan Lebanon yang terwujud dalam Hizbullah yang menyerang Yahudi dan berupaya membebaskan Palestina?

Ataukah "Hizbullah" sebenarnya partai agen, sebuah permainan global besar untuk menyerap luapan emosi rakyat lalu memadamkannya selama dua puluh tahun terakhir—masa di mana ia berhasil memainkan perannya dengan piawai—hingga kedoknya terbongkar setelah runtuhnya Imarah? Saat itu tampak jelas bahwa Amerika, jika menghendaki, dapat dengan mudah menyingkirkan "Hizbullah" yang lemah dibanding Imarah Taliban, namun tidak melakukannya karena perannya belum selesai. Sungguh ironis: festival film tahunan Prancis "Kana" berlangsung satu atau dua jam lalu meraih penghargaan dunia dan dipuja para penggemarnya; sementara "Hasan Nasrullah" dan "film"-nya menipu kaum awam dari umat kita selama dua dekade dan belum juga berakhir. Jika ini menunjukkan sesuatu, maka itu menunjukkan perkara-perkara penting, di antaranya: kelicikan yang mengakar dan kemahirannya memainkan peran di antara lembar-lembar permainan.

Sebelum itu, apakah masuk akal bertepuk tangan bagi siapa pun yang "membebaskan" Palestina, meskipun ia sendiri adalah agen hina? Seumpama seorang

Rusia datang membebaskan Palestina dari Yahudi lalu duduk menggantikan mereka?! Karena yang menjadi ukuran adalah akidah para penakluk, bukan sekadar tindakan penaklukan. Dan penaklukan apa yang dibawa kaum 'Ubaidiyyun yang menyimpang, yang menjadi noda hitam dalam sejarah kaum Muslimin?

(8) Dan demi kepentingan siapa membangkitkan fanatisme sektarian dan permusuhan lama yang telah dikubur sejarah?

Ataukah kalajengking buta obatnya adalah sandal?! Padahal Rafidhah lebih licik daripada kalajengking? Mencabut penyakit berbahaya sejak awal lebih selamat agar tidak membesar; sebab begitu Syi'ah Irak menguasai tampuk kekuasaan, mereka akan membalas dendam kepada Ahlus Sunnah jika menguasai perintah dan larangan, demikianlah tabiat si pengecut ketika sendirian dengan mangsanya.

(9) Bukankah lebih bijak bila anak negeri yang sama bersatu untuk mengusir kafir penjajah, lalu menyelesaikan perhitungan melalui kesepahaman dan dialog damai?

Ataukah permainan ini sudah usang; Ahlus Sunnah telah capek dimainkan dengannya dan muak dengan senar tipu daya ini? Mereka tahu betul bahwa permainan demokrasi adalah jarum "morfin" yang disuntikkan kepada Ahlus Sunnah, lalu mereka terbangun dan mendapati diri mereka telah diusir keluar arena. Ini dari sisi praktik, belum lagi sisi syar'i yang menilai demokrasi dalam makna Barat sebagai thaghut modern yang terlaknat.

(10) Bukankah Syi'ah bernafsu mengusir penjajah dan membebaskan Irak dan bukannya bukti paling jelasnya adalah pemberontakan ?

Ataukah Syi'ah justru bersekongkol dengan penjajah dan memudahkan masuknya, dan kini mereka adalah hamba-hamba yang diperintah, perisai yang dipakai berlindung, dan tongkat pemukul sekaligus mata-mata di setiap tempat... mata-mata bagi Amerika. Mereka masuk ke pusat-pusat sensitif, datang dengan seragam polisi dan slogan menjaga warga, hendak menipu masyarakat sebab orang awam mudah tertipu dan cenderung kepada tentara dan polisi karena terbiasa menganggap keduanya sumber keamanan dan kehormatan. Bahkan Rafidhah menyebarkan di internet bahwa mereka lebih menyukai masuknya Amerika ke Irak, mengapa demikian? Karena mereka tahu cara bermain di dua tali sekaligus.

Sedangkan revolusi hanyalah kemenangan yang dipangkas rapi, yang kepentingannya tidak bersinggungan dengan kepentingan para penguasa besar mereka, sehingga akhirnya hanya menjadi pemangkasan dan pemotongan. Sering kali **Jaisy ash-Sadr** menyerukan solusi damai, lalu di manakah upaya mereka mengusir penjajah atau bahkan berusaha menghalanginya? Apalagi, tentara “Shaddam” meskipun tentara Ba’ath tanpa akidah agama, berbeda dengan dan sejenisnya yang merupakan tentara berideologi sektarian, yang menyiapkan jalan bagi si buta Dajjal.

(11) Bukankah memicu perang sektarian adalah tujuan Amerika di Irak—lalu mengapa “” mengejarnya, padahal itu target Amerika?

Ataukah Amerika sangat khawatir memicu perang sektarian, karena itu berarti mereka tidak punya pijakan di lapangan dan akan menderita kekalahan telak? Maka terlihat Amerika berusaha keras menutupi Syi'ah dengan seragam tentara dan polisi, seolah mereka melawan rakyat, agar tampak bagi kaum awam Ahlus Sunnah sebagai putra negeri yang ingin menyelamatkannya. Inilah strategi licik mereka: tidak menunjukkan bahwa pertempuran antara Sunni dan Rafidhah, karena itu akan menjadi perang yang merugikan Amerika dan Rafidhah jika Ahlus Sunnah terbangun dari tidur. Karena itu Amerika menyebarkan pesan Zarqawi kepada Osama bin Laden ke seluruh rumah, agar rakyat awam menjauhi bahaya mendesak ini.

(12) Bukankah terang-terangan berperang melawan Syi'ah lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya, baik di kalangan awam Muslim maupun di tingkat intelektual, dan bahayanya bagi Ahlus Sunnah lebih besar?

Ataukah meski Zarqawi memusuhi Rafidhah secara agama, ia tidak akan memasuki perang dengan mereka jika bukan karena kejahatan Rafidhah yang nyata dari mulai pembunuhan rahasia atau terbuka terhadap tokoh-tokoh Sunni, pengusiran banyak keluarga Sunni dari Baghdad dan selatan, hingga pendudukan sejumlah masjid Sunni di Baghdad sehingga Baghdad menjadi kota “berkubah hitam”? Jika mereka tidak memulai, Zarqawi tidak akan memulai. Jika mereka yang memulai, bagaimana kita bisa diam? Apakah nasib Ahlus Sunnah selalu menerima kehinaan dan tertindas? Jika Ahlus Sunnah tahu berapa banyak kejahatan yang dicegah dari mereka oleh operasi “Jama'ah Tauhid wal Jihad”, mereka pasti sujud syukur kepada Allah atas apa yang dihapus dari rencana kejahatan Rafidhah.

Zarqawi sebenarnya tidak berniat mengumumkan operasi apa pun—baik yang melawan Amerika maupun Rafidhah. Namun ketika pesannya kepada Osama jatuh ke tangan Amerika, maka terpaksa dijelaskan alasan operasinya. Maka operasi “Al Hakim” terjadi delapan bulan sebelum diumumkan.

(13) Bukankah pembunuhan “Al Hakim” menjadi pembuka bencana perang sektarian yang diinginkan Amerika? Tidak mungkin seorang Zarqawi dengan kapasitasnya melakukan itu sendiri.

Ataukah pembunuhan Al Hakim justru menahan Syi'ah kriminal, membatasi lonjakan mereka, dan membuat mereka sadar bahwa Ahlus Sunnah ada di belakang mereka untuk menegakkan hak mereka? Namun masalahnya, analis dan umat Muslim umumnya telah mencapai tingkat kehinaan dan kebodohan sehingga mereka tidak lagi membayangkan sekadar membayangkan aksi besar yang dilakukan anak-anak Muslim meski persenjataan mereka lemah dibanding musuh, sehingga mereka mengira pembunuhan Al Hakim adalah karya Yahudi, dan serangan Gedung Perdagangan adalah ulah Mossad.

(14) Bukankah para ulama Muslim, terutama Dewan Ahlus Sunnah di Irak, mengkritik provokasi perselisihan dengan saudara mereka Syi'ah?

Ataukah Dewan Ahlus Sunnah yang dinamai demikian itu tidak mewakili Ahlus Sunnah?! ia hanyalah sekelompok orang yang dihimpun secara serampangan di tengah kekacauan, lalu mengklaim diri sebagai wakil Ahlus Sunnah. Padahal pada hakikatnya mereka tidak mengetahui banyak fakta peristiwa yang akan kami paparkan dalam seri ini—insya Allah—atau mereka mengetahuinya namun berusaha menyemprotkan “parfum” untuk menenangkan suasana dan membiarkan orang-orang yang tertidur tetap tertidur. Kalau tidak, hendaklah setiap orang berakal berpikir: mungkinkah Amerika membiarkan munculnya sebuah badan yang begitu terang-terangan di negeri yang ia kuasai jika badan itu tidak memuaskannya?! Kapan pula Amerika menerima sosok yang mengancamnya dengan perbuatan, bukan sekadar kata-kata? Adapun hiruk-pikuk retorika tidak menggerakkan apa pun dan tidak menakuti musuh? Jauh perbedaannya antara kapas kata-kata dan pisau perbuatan.

(15) Bukankah jika bertekad memerangi mereka lebih bijak bila hal itu tidak ditampakkan di hadapan umum? Apa pendorong yang memaksa Syaikh Zarqawi untuk terang-

terangan memusuhi Syi'ah atau memerangi mereka secara terbuka? Dan mengapa terkesan haus darah?

Ataukah pengumuman itu telah menjadi keniscayaan taktis dan manfaatnya pun tampak, hingga salah seorang kriminal di Baghdad, ketika mendengar bahwa mengetahui pelanggaran terhadap Ahlus Sunnah, ia melarikan diri dari wilayahnya karena takut akan keselamatan nyawanya. Masuk akal jika Syaikh Zarqawi dan banyak mujahidin tidak memahami mudarat publikasi perang melawan Syi'ah secara media, padahal beliau sangat mengetahui kaidah memilih kebaikan terbaik dan menolak mudarat yang paling ringan? Ataukah ada rahasia yang menyelimuti peristiwa-peristiwa samar ini? ... Seperti kata pepatah: "Di Juhainah-lah terdapat kabar yang pasti."

Pada diri Zarqawi terdapat pengalaman yang menonjol, beliau adalah Amir lapangan dan paling mengetahui kondisi lapangan serta apa yang memperbaikinya. Selain itu, di sekelilingnya ada putra-putra Mesopotamia yang memberinya nasihat, sehingga pengalaman berpadu dengan musyawarah mereka, lalu perintah dan larangan berjalan di seluruh negeri.

Maka wahai engkau, sebelum mengkritik, silakan datang ke sini untuk melihat fakta-faktanya, barulah keluarkan fatwa dan tulisan. Jika tidak, engkau akan menjadi yang kedua dari tiga golongan hakim: dua di neraka dan satu di surga, seorang hakim yang memutus tanpa kebenaran padahal ia tahu, maka ia di neraka, seorang hakim yang bodoh lalu merusak hak-hak manusia, ia di neraka, dan seorang hakim yang memutus dengan kebenaran, ia di surga.

Selain itu, beliau termasuk orang-orang yang paling berhati-hati menghindari tertumpahnya setetes darah Muslim tanpa hak. Bagaimana tidak? Mereka bangkit untuk menyelamatkan darah, kehormatan, dan anak-anak kaum Muslimin yang Allah perintahkan untuk dijaga, serta untuk meninggikan kalimat-Nya di seluruh penjuru dunia hingga tidak ada fitnah, dan agama seluruhnya hanya bagi Allah.

(16) Tidakkah operasi-operasi kelompok Zarqawi mengakibatkan terbunuhnya orang-orang tak bersalah yang tidak terkait perang?! bukankah ini cukup untuk membuat mereka berhenti dari pengeboman dan operasi secara umum?

Ataukah membiarkan urusan pada Amerika Salibis dan para agennya akan berakibat lebih buruk bagi kaum Muslimin, terlebih mereka sendiri berkali-kali

mengebom “warga sipil” menurut istilah mereka, berulang kali menodai kehormatan, mengusir keluarga, dan menjadikan anak-anak menjadi yatim, semua itu atas nama memerangi terorisme, padahal merekalah teroris terbesar dalam makna negatif yang tercela.

Sekalipun kita berasumsi bahwa jika mereka berkuasa mereka tidak akan menumpahkan setetes darah Muslim pun, tidak akan memperkosa seorang perempuan pun, tidak akan mengusir satu keluarga pun, dan tidak akan memenjarakan seorang pemuda Muslim pun, bukankah tinggal di bawah kehinaan kaum Salibis dan bayang-bayang para hamba hukum yang menceraikan syari'at Allah dan menjadikannya peninggalan masa lalu sudah cukup untuk membuat kaum Muslimin menumpahkan darah mereka demi meninggikan agama mereka dan masuk ke surga tertinggi Rabb mereka? Bukankah penegakan syari'at Allah ditegakkan dengan tertumpahnya darah, terpenggalnya leher, dan tersebarnya tengkorak serta anggota tubuh agar menjadi tangga bagi agama kita yang agung? Manakah yang lebih ringan: jiwa-jiwa yang letih atau agama yang dihancurkan?

Selesai episode keempat.

EPIISODE TERAKHIR¹

AZ-ZARQAWI SEBAGAIMANA YANG AKU KENAL

Bagian Pertama

وَمَنْ وَعَى التَّارِيخَ فِي صَدْرِهِ أَضَافَ أَعْمَارًا إِلَى عَمْرِهِ

Barang siapa memahami sejarah di dadanya, niscaya ia menambahkan banyak umur pada usianya.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurna segala kebaikan, shalawat dan salam semoga dilimpahkan atas Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan sahabatnya yang mulia. Kemudian, setelah itu:

Setelah tiga tahun berlalu, aku meninggalkan pena meskipun dekat denganku, dan kenangan menyesaliku sekalipun jauh dariku. Pada hari-hari seperti ini di bulan Sya'ban tiga tahun lalu, aku memulai merancang sebuah proyek dari Khafaya at-Tarikh (Rahasia Sejarah), bertanya pada almarhum Syaikh kami yang menjawab dan memberi masukan, sementara aku mengusulkan yang kemudian ia perkuat dan kembangkan sehingga menyenangkan hatiku.

Awalnya, aku mengira bahwa tulisanku yang lama, sebelum peristiwa Fallujah kedua, tidak akan bersatu dengan proyek ini, namun tangan yang penyayang melihat komputer ku—yang hilang bagai yatim di antara perangkat lain—menyimpan semua file di dalamnya. Ketika aku mengetahui hal itu, aku segera mengambil salinannya. Hingga kini, Allah memudahkan aku membuka tiap jilid dan file untuk menemukan semua yang pernah kutulis atau yang mulai kutulis dahulu, yang tersebar secara utuh atau terpotong, hingga matakut jatuh pada sebuah file yang kutulis dengan judul: "Syaikh Zarqawi Sebagaimana yang Aku Kenal". Di awalnya, aku menulis:

Aku memutuskan agar ini menjadi episode terakhir dari seri Khafaya at-Tarikh, yang tidak mungkin aku publikasikan semasa hidup Syaikh, karena beliau tidak akan meridhoinya. Mengapa beliau tidak akan meridhoinya? Karena, seperti yang aku kenal, beliau tidak menyukai pujian. Meskipun seri ini kutulis sendiri, aku selalu menunggu

¹ Episode ini adalah yang dipublikasikan oleh Markaz Al Fajr lil-I'lam dalam tiga bagian.

persetujuannya setelah selesai disusun agar beliau bisa membetulkan kesalahan atau mengubah sesuatu. Sedangkan episode ini, aku yakin beliau tidak akan setuju sama sekali.

Episode ini kuinginkan menjadi catatan tentang sikap-sikap Syaikh yang menginspirasi aku, karena di dalamnya terkandung pelajaran dari kehidupan pribadinya, bukan kehidupan jihadnya². Aku memutuskan untuk mencatatnya sejak hari-hari awal pertemuanku dengannya, dan aku tidak tahu kapan Allah menakdirkan agar ini muncul atau berhenti—apakah setelah aku mendahului ke alam akhirat atau setelah beliau mendahului...dan Ilmu itu hanya di sisi Allah.

Waktu terus berputar; dua putaran, tiga putaran, dan Syaikh mulia mendahului ke alam lain, meninggalkan di belakang sambil meneteskan air mata kesetiaan dan menghapus air mata kenangan. Apakah penaku meminum dari kedua air mata itu?

Kabar kematiannya—seperti para mujahid lainnya—menghancurkan hatiku. Aku menulis elegi untuknya, yang pembukaannya:

أَلَمْ يُورِّقْ مَقْلَتِي وَكِيَانِي فَبَدَّرْ دَمْعًا مِنْ دُرِّ شَرِيَانِي

“Tidakkah mata dan jiwaku resah, hingga menetes air dari nadiku?”

Yang menakjubkan, beberapa waktu setelah aku mendengar kabar kematiannya, aku melihat beliau dalam mimpi; kami saling berpelukan erat, lalu beliau berkata kepadaku: “Aku belum mati.” Aku pun menawarkan padanya agar kami melanjutkan seri Khafaya at-Tarikh, dan memulainya dengan mendeskripsikan perasaannya saat pemboman terhadap beliau, dan tanda-tanda keadaan menunjukkan beliau menyetujuinya.

Dan inilah file-fileku di tanganku, dengan judul episode-episode yang belum muncul di hadapanku, bersama serpihan catatan yang kutangkap selama sesi denganku dengan Syaikh. Belum lagi berbagai momen pribadi antara aku dan beliau, baik dalam pertemuan maupun perbincangan santai. Namun, bagaimana mungkin ingatanku bisa menghadirkan semua cerita sekaligus mengaturnya di tengah keterbatasan waktu sekarang, apalagi banyak di antaranya yang hanya kuingat secara garis besar, dan

² Walaupun membedakan keduanya dalam kehidupan mujahidin hari ini hampir mustahil.

waktu yang lama sering membuat banyak hal terlupakan.

Maka aku bongkar setiap lapisan yang tersimpan agar bisa kubagikan kepada para pembaca yang terhormat. Kemudian aku melihat cara terbaik dalam situasiku—untuk menceritakannya begitu saja sesuai dengan apa yang diingat oleh ingatan, baik yang kutulis saat itu maupun yang sekarang teringat, tanpa terikat aturan tertentu dalam penyajian, membebaskan ingatan, dan membiarkan penaku mengekspresikan catatan, hingga cerita ini lebih menyerupai refleksi atau kenangan dalam paragraf-paragraf yang tidak saling terhubung, kecuali oleh satu ikatan: “Zarqawi seperti yang aku kenal.”

Aku berharap dengan apa yang akan kutulis ini bisa menyentuh kenangan Syaikh kami yang berharga, Abu Hamza Al Muhajir, semoga beliau memberkahi kami dengan kisah-kisah unik yang terjadi di antara kami, bagaimana tidak, karena mereka berdua adalah sahabat seperjuangan dan orang-orang dari satu tujuan.

(1) Pertemuan pertama kami adalah pertama kalinya aku bertemu dengannya bersama beberapa ikhwan. Ketika beliau tiba di tempat yang dijanjikan, kami sudah duduk menunggu. Saat beliau masuk bersama IbnulJarrah *rahimahullah* dengan pakaian hitam dan tubuhnya yang tegap serta senyum ramah sambil memberi salam pada yang hadir, aku teringat hadits dalam as-Syama'il Al Muhammadiyah:

مَنْ رَأَاهُ بَدِيهَةً هَابَةً، وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ

"Barangsiapa melihatnya secara jelas, akan merasa kagum; dan barangsiapa bergaul dengannya akan mencintainya."³

Aku pun berbisik dalam hati: Allah membagi kemiripan bagi siapa yang Dia kehendaki dengan kekasih-Nya, manusia terbaik dari Bani Adnan, *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Setiap ikhwan mulai mengajukan pertanyaan atau permintaan informasi, dan Syaikh *rahimahullah* menjawab. Sebagian besar pertanyaan para pemuda baru adalah tentang Irak, masa depan dan masa kini. Ketika giliranku, aku bertanya: "*Tiga tokoh manakah yang paling mempengaruhi anda dalam hidup?*"

³ Sunan Tirmidzi, sanadnya tidak tersambung.

Syaikh terdiam sejenak, hingga aku khawatir telah membuatnya canggung, lalu meminta maaf, tapi ia tersenyum dan menegaskan tidak ada masalah dengan pertanyaanku. Mungkin karena ini pertama kali ia ditanya demikian, atau karena bingung memilih tiga pertama... Kemudian beliau menyebut: Fulan, Fulan, dan Abu Anas.

Syaikh Abu Anas *rahimahullah* hadir waktu itu. Abu Anas dikenal dengan kelucuannya, dan begitu mendengar namanya disebut, beliau menundukkan wajahnya dengan tenang, seakan-akan ada burung di kepalanya... Lalu Syaikh melanjutkan: *"Ini mempengaruhi kedewasaannya!"*

Kedua Syaikh ini, *rahimahumullah*, saling mencintai dengan cara yang istimewa. Aku sering mendengar Syaikh Abu Anas berdo'a: *"Ya Allah, ampunilah Abu Ahmad⁴ dan Ummu Anas."* Betapa indahnya kesetiaan mereka.

Almarhum Syaikh pernah bercerita padaku tentang hari-hari awalnya bertemu Abu Anas dan masuk ke Jama'ah Tawhid wal-Jihad, mudah-mudahan aku ingat untuk diceritakan kemudian.

(2) Aku mengenal Syaikh Abu Anas as-Syami, dan tercipta keserasian yang luar biasa, Alhamdulillah. Beliau memintaku membantunya dalam mengajar para ikhwan yang sedang dipersiapkan untuk mengajar dan berdakwah di berbagai wilayah. Dalam proses ini, beliau menyebutku kepada almarhum Syaikh Zarqawi, dan kami mengatur pertemuan khusus kedua kami.

Saat itu, atas izin Allah, aku mengetahui kelalaian salah satu Amir terhadap seorang ikhwan dan menulis ringkasannya. Ketika kami bertemu, kami berbincang tentang pekerjaan syar'i, pengembangannya, dan hal-hal lain. Aku menceritakan kepadanya tentang ikhwan itu, dan saat beliau membaca file tersebut, air matanya menetes. Beliau berkata: *"Demi Allah, aku tidak tahu apa yang telah terjadi. Jika aku tahu, aku akan menindak Amir sesuai ancaman kepada ikhwan itu."* Semoga Allah memberkatinya, betapa beliau sangat peduli pada keadilan dan menjauhi ketidakadilan."

Lalu beliau berkata padaku kata-kata yang masih lembut bergema di telingaku: *"Wahai Abu Fulan, tidak ada perpisahan di antara kita."*

⁴ Salahsatu kunyah Syaikh Az-Zarqawi *rahimahullah*.

Beberapa saat kemudian, kami masuk mobil, dan beliau duduk di belakang agar tidak terlihat orang lewat, dan beliau tidak pernah melepaskan senjatanya. Beliau bertanya tentang *kunyaḥku* (nama panggilan) sementara namaku berbeda saat itu, dan aku menangkan bahwa beliau memaksudkan sesuatu.

Lalu aku bertanya kepadanya: *"Apa nama yang anda sukai?"* Beliau menjawab: *"Maysarah"*. Aku juga menyukai nama itu, lalu kuberitahukan padanya bahwa aku lebih menyukai nama itu daripada nama yang biasa kugunakan. Kemudian aku bertanya lagi: *"Maysarah atau Abu Maysarah?"* beliau menjawab: ***"Maysarah Al Gharib"***. Syaikh *rahimahullah* memang menyukai kata **"al-Gharib"** (yang artinya 'orang asing'). Beliau juga memberitahuku bahwa beliau tidak menyukai kunyah "Abu Mus'ab az-Zarqawi", meskipun beliau terkenal dengan nama itu. Di Afghanistan, beliau (Syaikh Abu Anas) menamakan dirinya sendiri dengan **"Abu Muhammad Al Gharib"**.

Hingga kini, namaku **"Maysarah Al Gharib"** kadang tersamar dengan nama akhi tercinta **Abu Maysarah Al Iraqi** *rahimahullah*.

(3) Sebelum aku tiba di Irak, terjadi suatu insiden yang sebagian kudengar dari Syaikh dan sisanya dari orang lain. Intinya, seorang jurnalis asing datang antara Perang Fallujah pertama dan kedua ingin bertemu seorang wartawan. Atas izin Allah, Abu Anas *rahimahullah* hadir dan fasih berbahasa Inggris, lalu ia berbicara dan menceritakan tentang adanya pejuang Arab, tetapi semuanya terlambat... perhatikan ini. Kemudian ia pergi dan duduk di salah satu trotoar. Tiba-tiba, Amir Fallujah datang, dan beliau terkejut, menutupi wajahnya dengan kedua tangan seperti orang menyesal. Amir bertanya: *"Ada apa, Abu Anas?"* Ia mengangkat wajahnya sedikit ke kanan dan kiri, lalu menundukkannya kembali ke tangan.

Ketika Syaikh kami *rahimahullah* mengetahui kejadian ini, beliau mengirimnya ke rumah agar tidak keluar, dan menempatkan dua orang yang mengawasi permintaannya. Ketika waktu tinggal lama, dan Abu Anas tidak bisa menahan diri mendengar suara tembakan dan api, hingga ingin berlari untuk memeriksa, Syaikh yang menceritakan ini padaku mengatakan bahwa Abu Anas mengirim pesan padanya—dengan kata-kata indah dan perumpamaan yang memikat—yang intinya: "Aku adalah cincin di jarimu." Maka Syaikh memberinya izin untuk keluar. Semoga Allah merahmati keduanya dan mengumpulkan mereka di surga Firdaus dengan penuh kebaikan.

(4) Suatu kali, aku menulis:

يا خيل الله اركبي ويا غارة الله جدي السير مسرعة

“Ya Khayl Allah irkabi, wa ya Gharatallah juddii as-Sayr musri’ah”...

Wahai (penunggang) kuda Allah, naiklah dan wahai (penunggang) kuda Allah sungguh-sungguhlah berlari cepat... dst..

Syaikh *rahimahullah* menentang frase: *“wa ya Gharatallah juddii as-Sayr”*, dan beliau bercerita padaku tentang **Syaikh Abu ‘Abdillah Al Muhajir**, bahwa ia juga menentang frase itu, meski tidak menyebutkan alasannya. Beliau juga menyebut bahwa **Abul Ghadiyah** hadir saat itu.

Aku pun mengirim surat kepada Abul Ghadiyah untuk menanyakan alasan larangan tersebut. Sementara menunggu penjelasan, aku menghapus frase itu dari tulisan sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan pada Syaikh *rahimahullah*, meski menurutku sah-sah saja, karena dalam bahasa Arab *gharah* bisa berarti “kuda”, sehingga baik *“Ya Khaylallah”* maupun *“Ya Gharatallah”* bisa dianggap sama. Dalam istilah ushul, ini disebut *“lahnul khithab”* (kesalahan retorik), seperti dalam firman Allah: *“Was’al Al qaryah”*⁵ yang berarti “tanyalah penduduknya”.

Beberapa hari kemudian, aku bertemu Abul Ghadiyah dan menanyakan masalah itu. Ia menjelaskan bahwa Syaikh *rahimahullah* menjadi imam dalam shalat, sedangkan Syaikh Al Muhajir serta Abul Ghadiyah menjadi makmum. Dalam do'a qunut, Syaikh berkata: *“Ya Gharat Allah...”* Maka itu alasan penolakan Syaikh Al Muhajir, karena qunut tidak pantas digunakan untuk menyapa selain Allah. *Alhamdulillah*, akhirnya masalah itu jelas.

Bagian Kedua

(5) Pada awal Ramadan tiga tahun lalu, Syaikh *rahimahullah* sangat menyala-nyala oleh kerinduan untuk mengumumkan kabar bergabungnya dengan al-Qa'idah kepada kekasih dan Amirnya, **Syaikh para mujahidin Usamah bin Ladin**. Aku tidak pernah melihatnya

⁵ Yusuf:82, pent.

begitu bersemangat terhadap sesuatu sebagaimana semangatnya beliau saat itu. Aku masih ingat ketika beliau datang dengan pakaian putihnya yang indah, menanyakan kepadaku perihal redaksi pernyataan yang sebelumnya beliau telah diketakan garis-garis besarnya kepadaku. Begitu pernyataan itu siap, kami duduk dalam majelis syura yang di antaranya hadir **Abu 'Azzam** *rahimahullah* dan **Abu Sufyan** yang menjadi Amir Baghdad saat itu, kemudian kurir berangkat untuk menyampaikan kabar pengumuman tersebut. Para ikhwan seperjuangan di Fallujah bertakbir penuh kegembiraan, itu benar-benar kabar yang sangat mengejutkan, meskipun tanda-tandanya telah ada sebelumnya.

Aku berkata dalam hati: seperti inilah seharusnya para lelaki. Aku menjadi teringat ketika salah seorang murid Imam Malik ditanya tentang sebab **Al Muwaththa'** karya **Imam Malik** tetap bertahan dan terkenal dibandingkan Al Muwaththa' lainnya, lalu ia menjawab: *"Apa yang dikehendaki Allah, itulah yang kekal."* Kami berprasangka baik kepadanya, dan Allah-lah Yang Maha Menghisabnya. Seandainya Syaikh kami tidak memiliki keutamaan lain selain ini, niscaya hal itu sudah cukup menjadi kebanggaan baginya. Pada saat itu, kelompoknya bersinar, namanya menjulang, dan kedudukannya meluas, lalu semua itu beliau curahkan ke sungai penegakan kalimat Allah melalui persatuan dan jamaah, agar kekuatan menguat dan panji semakin tinggi, sebagai pengakuan darinya atas keutamaan orang-orang yang berhak atas keutamaan. Dan tidaklah mengenal keutamaan para pemiliknya kecuali orang-orang yang memiliki keutamaan.

(6) Syaikh Zarqawi *rahimahullah* sangat mencintai gurunya, Abu 'Abdillah Al Muhajir—semoga Allah membebaskannya—mengagungkannya dan memujinya, serta berharap ia datang ke Irak. Tanda-tanda keadaan menunjukkan bahwa jika ia datang, niscaya akan ditugaskan memegang tanggung jawab lembaga syar'i. Syaikhuna mendorongku untuk mengajarkan kepada para penuntut ilmu kitab karya Syaikh Al Muhajir yang berjudul ***A'lam as-Sunnah al-Mansyurah fi Ma'alim ath-Tha'ifah al-Manshurah***. Kami telah memfotokopinya dan aku mulai mengajarkannya kepada para ikhwan. Selain itu ada kitab ***Fiqh ad-Dima'*** yang saat itu kami tunggu kedatangannya ke Fallujah, namun belum tiba hingga pecah Perang Fallujah kedua. Syaikh menyebutkan kepadaku bahwa beliau mempelajarinya langsung kepada Syaikh al-Muhajir selama empat tahun jika ingatkanku tidak keliru. Kemudian waktu berlalu, kitab itu masuk ke Irak setelah peristiwa Fallujah kedua dan dicetak dalam jumlah sangat banyak dengan judul ***Masā'il min Fiqhil Jihad***. Itu adalah kitab yang baik, kuat, dan layak diringkas serta

diajarkan kepada para mujahidin.

(7) Beliau *rahimahullah* memperlakukan sopirnya dan orang-orang di sekelilingnya seperti seorang saudara kepada saudaranya. Sering kali beliau memotong-motong daging untuk para ikhwan yang duduk di meja, memperhatikan dan bersikap lembut kepada mereka; hal itu menguatkan tekad mereka dan membuat mereka merasakan hangatnya persaudaraan dalam suasana yang sensitif seperti itu. Demikian pula buah-buahan—jika ada—sering kali beliau membaginya menjadi dua antara dirinya dan orang di hadapannya.

Diketahui bahwa Syaikh *rahimahullah* menyukai keju yang dikenal dengan nama “Kraft”. Namun aku mendengar dari salah seorang pendampingnya bahwa pada suatu ketika keju itu dihidangkan kepadanya, lalu ia melarang mereka membawanya lagi sampai semua prajurit ikut memakannya.

Sebelum Fallujah kedua, aku melihat salah seorang Amir bingung bagaimana membagi sedikit minyak dan za’tar kepada para prajurit di “Hayy as-Syuhadā’.” Aku menanyakannya tentang kisah minyak dan za’tar ini, lalu ia menjelaskan bahwa Syaikh menolak memakannya sampai para prajurit memakannya terlebih dahulu. Minyak dan za’tar ini memiliki kisah, yaitu bahwa **Syaikh Abu Anas** *rahimahullah* sangat menyukainya sampai beliau berpesan agar dibawakan sedikit dari negerinya, Yordania. Minyak dan za’tar itu baru sampai setelah beliau meninggal. Minyak dan za’tar memiliki tempat khusus di hati para ikhwan kami di Syam di antara makanan lain.

(8) Setiap kali mengirim pesan, beliau menulis pada akhir pesannya: “*akhuka as-Saghir*” (saudara kecilmu), meskipun beliau lebih tua dariku baik dari segi umur maupun kedudukan. Kerendahan hatinya bukanlah jenis “formalitas semu,” tetapi tampak berasal dari hati yang tulus. Beliau tidak menuntut apa yang tidak diberikan. Pada pertemuan pertama kami berdua untuk menyusun pernyataan pertama yang kuikutsertakan, bila beliau ingin mengganti kata atau kalimat, menambah atau mengurangi, beliau selalu berbicara kepadaku dengan penuh sopan santun dan sebagai bentuk musyawarah.

(9) Ketika kami membaca salah satu pernyataan untuk menyesuaikan dan memperbaikinya, muncul kata “منعرج” (belokan). Aku menulis huruf “ra” dengan fathah. Beliau berkata: “*Ini pasti salah, seharusnya kasrah.*” Lalu beliau menambahkan sambil menatapku: “*Seorang wanita benar, tapi Umar salah.*” Aku berkata padanya: “*Aku akan*

periksa lagi.”

Beliau *rahimahullah* memang menegaskan hal ini berdasarkan konfirmasi salah seorang penuntut ilmu bahwa seharusnya kasrah, dan belisu menyebutkan nama orangnya. Aku pun memeriksanya di **Mukhtar as-Shihah**, ternyata huruf “ra” memang fathah. Segala puji bagi Allah atas petunjuk-Nya.

Perhatikan, saudaraku pembaca, kerendahan hati dan perlakuan ramah beliau terhadap para ikhwan sejawatnya, lalu bandingkan dengan mereka yang mengira Syaikh kami itu garang, galak, dan haus darah.

(10) Aku masih ingat ketika salah seorang Amir pasukan menanyakan fatwa tentang sebuah kejadian: seorang pria yang sah dibunuh menurut syari'at datang dengan mobil, membawa barang dagangan, tapi bersama seorang anak kecil seperti anaknya sendiri. Jika mereka tidak membunuh anak itu, mungkin musuh akan mengetahui dan menandai tempatnya. Jika membunuhnya bersama ayahnya, tugas berhasil. Aku menyampaikan hal ini kepada Syaikh, dan beliau segera melarang tindakan itu, beliau rela melepas semua harta rampasan agar anak itu tidak terbunuh.

(11) Sopir sekaligus rekan beliau, **Abdurrahman Al Bashrawi**, menceritakan kepadaku: Suatu hari di bulan Ramadan tiga tahun lalu, Syaikh berkeliling dengan mobil untuk memeriksa keadaan pengikutnya. Beliau melihat dua pria yang tidak dikenal di pinggir jalan. Menjelang matahari terbenam, beliau turun dan berbuka puasa bersama mereka, tanpa merasa canggung, meskipun mereka tidak mengenalnya.

(12) Di salah satu pos pemeriksaan para ikhwan, mobil Syaikh dihentikan oleh petugas yang tidak mengenal beliau. Petugas menurunkannya dan menanyakan berbagai hal, Syaikh sabar dan patuh dalam semua itu. Setelah Syaikh pergi, petugas itu mengetahui bahwa orang yang ditanyainya adalah Syaikh *rahimahullah*, dan ia merasa malu. Sopirnya, Al-Bashrawi, juga menceritakannya kepadaku.

(13) Aku pernah duduk bersamanya saat para pemuda meminta kaset darinya secara rutin untuk menguatkan tekad dan menyegarkan semangat. Beliau selalu menolak sambil menunjukkan kaset milik orang lain, lalu berkata: *“Aku tidak pernah menyangka para ikhwan membutuhkan kaset dariku!”* Beliau melihat dirinya sendiri lebih rendah kedudukannya dari orang lain yang memberi nasihat melalui kaset. Aku memohon kepada Allah agar memberi pahala kepadanya.

(14) Aku tidak akan melupakan hari ketika jelas bagi beliau dari pembicaraanku dengannya bahwa aku menulis sebuah hadits dalam sebuah buku berjudul ***Wa'tashimu*** dengan redaksi yang belum pernah kulihat dalam riwayat sebelumnya, menjelang Perang Fallujah kedua. Beliau segera berkata: *"Beritahu para pemuda dan coret itu."* Aku takkan lupa matanya, yang kelopak matanya hampir menempel satu sama lain, beliau menggerakkan kepalanya dan berbicara dengan suara pelan, tampak jelas takut mengatakan sesuatu yang salah tentang Rasulullah: *"Ini agama yaa akhi, perbaiki."*

Syaikh memang ingin aku menyunting ulang buku itu dan meneliti sanad haditsnya. Dua bulan lalu, sebagian besar keinginan ini telah berhasil kulaksanakan, alhamdulillah, dan buku itu kemudian dibagikan ke wilayah-wilayah untuk menjadi bagian dari kurikulum. Karena rahmat Allah, kemudian aku memperoleh referensi yang lebih luas dan bisa memverifikasi riwayat hadits yang dicatat oleh Syaikh, ternyata hadits itu juga ada dalam kitab-kitab hadits lainnya. Segala puji bagi Allah, awal dan akhir.

(15) Pada awal pendampinganku dengan Syaikh *rahimahullah*, seorang pemuda Yordania bernama "Abu 'Abdullah" datang lagi ke Irak. Ia sangat bersemangat mengikuti Syaikh sebagai pengawal pribadi. Aku mengetahui bahwa ia mengenal Syaikh sejak zaman Afghanistan. Namun semangatnya yang luar biasa menarik perhatianku, sehingga aku bertanya tentang rahasia kecintaannya yang besar kepada Syaikh. Ia menceritakan hal yang mengharukan: sebelum ia bergabung dengan jamaah Syaikh, ia ingin menguji psikologi Syaikh. Ketika mereka berada di dekat toilet, ia berkata kepada Syaikh: *"Dengan nama Allah, isi kendi ini, cepat... cepat!"*

Aku bertanya: *"Lalu apa yang dilakukan Syaikh?"* padahal Syaikh adalah Amir jamaah di sana di Afghanistan sementara seseorang berbicara kepada beliau dengan cara yang provokatif seperti itu. Pemuda itu menjawab: *"Syaikh hanya mengambil kendi itu dan mengisinya dengan penuh kerendahan hati, tanpa komentar sedikit pun. Saat itu aku berpikir, 'Orang ini layak aku bergabung dengan jamaahnya.'" Subhanallah, betapa lembutnya beliau, betapa besar kerendahan hati dan penguasaan dirinya di hadapan saudara-saudaranya.*

Pemuda itu kemudian menemui Rabbnya dalam pertempuran Abu Gharib, tempat Syaikh Abu Anas as-Syami terbunuh. Sebelum ia pergi ke medan perang, ia berpesan kepadaku: jika terjadi sesuatu padanya, tuliskan wasiat untuk keluarganya dan istrinya lalu kirimkan. Namun, semoga Allah mengampuniku, aku terlalu sibuk dengan peristiwa

Fallujah kedua dan kehilangan komputerku. Selain itu, aku tidak memiliki alamat keluarganya. Ia sangat gembira ketika mengetahui istrinya mengandung anak, karena pada saat itu ia baru saja menikah, *rahimahullah*.

(16) Suatu ketika, aku sedang menelusuri sebuah flashdisk, dan pandangan beliau jatuh pada artikel-artikel karya Syaikh Ali at-Thanthawi⁶, seorang penulis terkenal. Beliau memintaku untuk menyalinnya ke perangkatnya dan tidak menahan sedikit pun sesuatu yang bermanfaat darinya. Aku berpikir dalam hati: Subhanallah, meskipun beliau berbeda pandangan dengan at-Thanthawi dalam manhaj, tapi hal itu tidak menghalanginya untuk mengambil manfaat dari keahlian at-Thanthawi dalam gaya penulisan. Betapa miripnya ini dengan cara para ulama kita terdahulu mengambil manfaat dari az-Zamakhshari meski mereka tidak sejalan dengannya, karena hikmah adalah harta yang hilang bagi setiap mukmin... dan inilah yang disebut keadilan.

Bagian Ketiga

(17) Para jamaah bersiap menuju Abu Gharib, dipimpin oleh pemimpin gagah Abu Anas as-Syami bersama sejumlah komandan lapangan terbaik untuk membebaskan tawanan Muslim yang ditawan oleh Salibis dan antek-anteknya. Dunia Islam memberikan mereka tidak lebih dari sekadar kata-kata, bantuan nyata nyaris tidak ada. Syaikh Az-Zarqawi *rahimahullah* berkeliling memeriksa para ikhwannya pada sore hari Kamis dengan mobilnya, ketika Abu Anas datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Beliau menundukkan kepala untuk berpamitan dengan kekasihnya, Syaikh Abu Mush'ab. Wajahnya bersinar bagaikan bulan yang gemilang, dan air mata perpisahan menetes darinya. Aku bertanya kepada Abdurrahman Al Basrawi, sopir beliau, apakah Abu Anas selalu berpamitan seperti itu setiap kali berangkat?

Perasaan kuat menyusup dalam diriku: ini mungkin pertemuan terakhir kami. Sungguh, Abu Anas menyatukan dua sifat yang berlawanan, kelembutan dan keberanian, dan begitulah generasi yang dipersiapkan Nabi kita ﷺ: ksatria di siang hari, pertapa di malam hari.

⁶ Ali at-Thanthawi yang ini sudah meninggal, dia bukan orang yang sekarang jadi Mufti Mesir yang rusak.

Para jamaah pun berangkat, dan kami meninggalkan tempat itu bersama Syaikh Az-Zarqawi untuk makan malam di salah satu rumah Anshar yang mencintai beliau dan dicintai oleh beliau. Kami berbincang panjang lebar, menyentuh topik **Yusuf Al Qardlawi**, sisi baik dan buruknya, hubungan Syaikh sebelumnya dengan Amir mujahidin **Usamah bin Laden**, alasan beliau tidak bergabung dengannya di Afghanistan, dan peristiwa 11 September... Sesi itu penuh informasi.

Tiba-tiba Amir Fallujah masuk untuk memberi kabar mengejutkan tentang perangkap Amerika. Bersamaan dengan itu, saluran televisi seperti Al Jazeera mengumumkan berita tewasnya 60 anggota Jama'at aTawhid wal Jihad. Selera makan kami langsung hilang, dan tidak ada waktu untuk memastikan kebenarannya, maka kami harus menunggu dengan sabar hingga pagi.

Pagi pun datang dengan berat. Berita tentang siapa yang tewas dan siapa yang selamat masih simpang-siur. Kami semua berusaha mengklarifikasi kejadian dan menarik kesabaran dari Rabb kami. **Abu 'Amar** dan **Abu Muhammad Al Lubnani** tewas... berita tentang **Abu Anas** masih rancu. Aku menuju ke Hayy As-Syuhada, dan di sana aku melihat **Abu Maysarah Al Iraqi** sedang berkunjung. Begitu mendengar kabar tentang Abu Anas, ia menangis terisak-isak, sampai-sampai aku terkejut. Aku tidak menyangka ia akan menangis sedemikian rupa.

Aku mulai membersihkan kabut rumor sekuat mungkin hingga berita yang sebenarnya jelas. Saat malam tiba, kami menerima disk berisi foto-foto para korban. Aku dan Syaikh segera menyalakan komputer dan memeriksa foto satu per satu. Hati kami berdebar menanti kejutan, hingga terlihat wajah terang, jari yang bersatu, dan debu yang menutupi jasad beliau *rahimahullah*. Saat itu kami yakin bahwa berita wafatnya Syaikh Abu Anas itu benar.

Syaikh *rahimahullah* menunjukkan ketegaran yang luar biasa menghadapi kabar itu, seakan-akan air matanya tertahan di kelopak matanya, menunggu kesendirian agar bisa menumpahkan semua yang terpendam di dalam hatinya. Dengan cepat beliau mengarahkan aku ke pos-pos dan unit-unit, serta ke seluruh kawasan, sambil berkata: *"Sekarang tugasmu menjadi sulit"*, maksudnya dalam bidang syari'at setelah kepergian Abu Anas, dan beliau memintaku berkeliling unit-unit, membangkitkan semangat, serta meringankan kesedihan dengan balsem rasa sakit.

Aku pun berangkat dengan pertolongan Allah, meski sulit mengisi kekosongan yang dulu diisi oleh gunung keteguhan Abu Anas, dengan lidahnya yang fasih, canda yang ceria, dan pengetahuan baiknya. Alhamdulillah, Allah memudahkan hal-hal yang sebelumnya tak terduga.

Karena peristiwa tragis ini, Syaikh *rahimahullah* mengeluarkan perintah untuk melarang semua telepon genggam, dan para mujahid mematuhi. Ini menjadi pukulan tepat bagi musuh, karena mereka banyak memanfaatkan telepon genggam sebelumnya. Sangat mengejutkan kini melihat para ikhwan, terutama para mujahid migran, masih menggunakan telepon genggam padahal dosa menyertai setiap panggilan, hingga mereka harus menutup telepon dan bertaubat serta bertekad tidak mengulangnya.

Musuh telah mempermudah jalur komunikasi untuk tujuan mereka sendiri, dan setiap ikhwan yang tertangkap memperingatkan rekan-rekannya di luar penjara akan bahayanya telepon genggam dan dampaknya terhadap amal jihad.

Jumlah korban tewas sekitar tiga puluh orang, ini menunjukkan betapa media dan tentara Amerika yang bangkrut itu begitu pendusta. Jauh berbeda antara pihak mujahidin dan Salibis. Syaikh Abu Musab menolak dengan sangat keras suatu kali menyebarkan kabar yang melebih-lebihkan kerugian musuh, lalu berkata kurang lebih:

"Umat Muslim menatap kami dan menunggu dari kami. Maka tidak pantas kami mengkhianati mereka atau menipu mereka seperti yang dilakukan musuh kita."

(18) Setelah berita tentang Abu Anas jelas, Syaikh mengarahkan para awak media untuk menyiapkan sebuah publikasi tentang Abu Anas, dan pekerjaan pun dimulai. Dari musyawarah, diputuskan bahwa setiap Amir yang mengenalnya akan memberikan satu kata tentang beliau. Namun, Syaikh sendiri tidak mau membuka mulut sedikit pun. **Abu Maysarah Al Iraqi** *rahimahullah* berpendapat agar Syaikh tidak berbicara sama sekali, dan cukup membiarkan para Amir lainnya yang memberi kesaksian.

Aku pun berpikir, dan merasa cara terbaik untuk berbicara tentang beliau adalah melalui bait-bait puisi yang mencerminkan perasaanku. Aku memilih bait-bait dari seorang penyair kontemporer, yang pembukaannya:

عين جودي بدمعك الرقاق واسكبيه على أعز الرفاق

"Ain Judi dengan air matamu yang mengalir, tuangkanlah pada sahabat tercinta."

Setelah publikasi selesai, aku memintanya meninjau agar bisa memberikan catatan sebelum dipublikasikan. Beliau duduk, dan aku letakkan perangkat di hadapannya. Saat aku mulai menunjukkan catatan dari awal video, wajah beliau terlihat sedih dan layu. Namun, ketika sampai pada bait 'Ain Judi..., ekspresinya berubah, tampak tanda senang dan kagum. Kesempatan itu kutangkap, dan aku bertanya: *"Apakah kau menyukainya?"*

Beliau menjawab: *"Ya, bacaannya bagus."*

Aku berkata: *"Kenapa kau tidak membacakannya sendiri?"*

Aku mengingatkannya bahwa seorang teman seperjuangan berhak berbicara tentang rekannya, meski hanya sedikit. Syaikh awalnya enggan, karena ia merasa apapun yang dikatakan tidak akan menunaikan hak Abu Anas. Beliau berkata kira-kira: *"Tidak... tidak... bait itu kau yang ucapkan, aku tidak akan mengambilnya."*

Aku pun berkata: *"Tidak apa-apa, aku akan membuat bait-bait baru, ini bukan hasil karyaku sendiri."*

Beliau setuju, dengan syarat aku membuat bait lain. Aku pun senang sekali karena Syaikh akhirnya akan berbicara sedikit.

Aku menyiapkan bait 'Ain Judi untuk beliau, lalu melanjutkan: "Mengapa kita tidak menulis beberapa kata sebelum bait itu? Anda tinggal jelaskan perasaan anda saat menerima kabar tentang Abu Anas, dan aku akan menerjemahkannya ke dalam bahasa publikasi."

Bacaan beliau sungguh istimewa, berbeda dari semua pembacaan heroik sebelumnya. Perasaan dan emosinya menyatu dengan intonasinya, saat beliau membacakan ucapan duka cita untuk sahabat seperjuangannya.

Setelah itu, aku merangkai bait-bait puisi tentang Abu Anas *rahimahullah*, yang pembukanya:

ورد تألق في بستان أحزاني جرح تفتق من أعماق وجداني

"Kembang merah bersinar di taman kesedihanku, luka merekah dari kedalaman hatiku."

(19) Tak lama setelah terbunuhnya Abu Anas *rahimahullah*, aku mulai berinteraksi intens

dengan seluruh ikhwan mujahidin, dari berbagai lapisan, spektrum, dan usia. Aku bertemu seorang ikhwan asal Syam yang baru masuk Irak, dan ia menceritakan kepadaku sebuah peristiwa: sebelum masuk, ia bertemu seorang ikhwan dari Jazirah Arab di sebuah markas. Saat makan, tuan rumah—koordinator—bertanya tentang pandangan mereka terhadap Ibnu Baz dan Ibnu Utsaimin. Terungkap bahwa ikhwan dari Jazirah ini tidak mengkafirkan keduanya, sehingga tuan rumah terkejut dan menegurnya, dia memberitahu bahwa menurut Syaikh Abu Musab mereka dikafirkan, dan siapa yang tidak mengkafirkan keduanya tidak boleh masuk tanah jihad. Ikhwan dari Jazirah ini pun heran: "*Maksudmu, aku dilarang masuk?*" Dia berkata: "*iya*"

Dan benar saja, dia dikembalikan ke tempat dia datang. Ikhwan yang menceritakan kepadaku merasa takut, sehingga ia tidak menyatakan pendapatnya, karena khawatir dilarang masuk ke tanah jihad, *ribath* dan gerbang Yerusalem, insyaAllah.

Aku segera menyampaikan kasus ini kepada Syaikh *rahimahullah* terutama karena beliau memintaku melaporkan semua yang terjadi di lapangan, khawatir para pengikutnya tidak bisa menyampaikannya karena kondisi keamanan yang menyembunyikannya. Syaikh pun sangat marah dan mengancam orang yang menyampaikan pendapat bertentangan dengan pendapatnya, serta memerintahkan wakilnya untuk meneliti masalah itu. Jika terbukti, tuan rumah akan dikeluarkan dari jamaah. Beliau berkata:

"Memang benar aku melihat mereka berdua (bin Baz dan Ibnu Utsaimin) menyesatkan umat dengan fatwanya, tetapi aku tidak mengkafirkan mereka. Demi Allah, jika ikhwan dari Jazirah ini tidak mengkafirkan Fahd, aku tidak akan melarangnya berjihad. Sungguh telah banyak orang yang masuk Irak yang mana mereka tidak mengkafirkan pemerintah Saudi, lalu ketika bukti-bukti ditunjukkan kepadanya dengan jelas, dia pun yakin akan kebenarannya."

(20) Meski Syaikh menjaga diri agar identitasnya tidak terbuka di hadapan semua ikhwan karena takut informasi tersebar dan pesawat musuh menargetkan wilayahnya sehingga mujahidin dan warga sipil dirugikan, beliau tetap sangat memperhatikan kondisi pengikutnya dengan cara yang unik. Sering kali beliau berkeliling hingga tengah malam, memeriksa pos, kontrol, pergerakan warga, dan kondisi masyarakat. Aku sendiri sering menyerah pada kantuk saat bersamanya di mobil, kadang terlelap sementara

beliau berbicara, lalu terbangun dan merasa malu pada diriku sendiri, namun apa daya? Karena sungguh pena telah diangkat dari tiga hal.

Selain itu, beliau memiliki rutinitas malam yang harus dijalani. Karena sering begadang, beliau harus beristirahat sebentar setelah salat subuh untuk melanjutkan aktivitas di pagi hari.

(21) Pengikutnya mencintai beliau, dan masyarakat umum kagum pada beliau. Jika mereka duduk bersamanya, mereka terpesona oleh ketenangan, kesantunan tutur kata, dan keberanian perbuatan beliau. Bahkan Amerika, dengan kebodohnya, pernah mencoba membujuk salah seorang pengikutnya untuk merencanakan pembunuhan terhadapnya dengan teknologi tinggi. Pengikut itu hanya menggeleng, lalu segera memberitahu Syaikh.

Subhanallah, betapa bodohnya pemikiran jenderal Amerika yang mengira kami berjuang demi harta atau jabatan. Mereka tidak tahu bahwa darah iman mengalir dalam nadi jihad kami. Dan mereka juga tidak tahu, jika mereka berhasil menyingkirkan Az-Zarqawi, kami justru punya banyak “Zarqawi” lain, Alhamdulillah, umat kami adalah umat jihad, dan puncak agama kami adalah jihad.

Waktu berlalu, Syaikh Az-Zarqawi telah terbunuh, dan bintang penggantinya muncul menunjukkan kemampuannya yang luar biasa. Aku hampir yakin bahwa Condoleezza Rice yang cerewet itu memuji kemampuan Zarqawi belakangan ini hanya untuk meremehkan kecemerlangan penggantinya, karena penggantinya membuat mereka kewalahan. Mereka pun mencoba trik untuk membandingkan kehebatan almarhum Zarqawi agar melemahkan semangat para mujahidin, padahal pengalaman penggantinya dalam perang, seni tempur, dan pergaulan dengan para pejuang di dunia Islam sangat luar biasa, Alhamdulillah.

Sungguh, aku sama sekali tidak melupakan kata seorang menteri yang berkata kepadaku: “*Kerugian sesungguhnya adalah jika Syaikh kita ‘Abu Hamzah’ terbunuh!*”⁷

Maksudnya, dengan tiadanya Syaikh Zarqawi, masih ada yang menutup kekosongan, melanjutkan perjalanan, dan menghadirkan tindakan-tindakan unik serta ide-ide cemerlang. Jika yang dimilikinya hanyalah langkahnya bergabung dengan

⁷ Ebook biografi Syaikh Abu Hamzah Al Muhajir bisa didapatkan [di sini](#).

sejumlah kelompok untuk membentuk Negara Islam Irak dan bai'at kepada Syaikh mulia "Abu Umar Al Baghdadi" sebagai pemimpinnya, itu sudah cukup.

Maka Aku katakan: jika "Abu Hamzah" terbunuh, umat kita akan melahirkan Abu Hamzah yang baru, dan jihad tidak akan berhenti. Demi Allah, keberhasilan Allah bagi negara ini tampak jelas. Tidak ada keraguan di antara dua pihak mengenai hal ini, melihat energi besar musuh dan teknologi mereka yang sangat canggih dibanding kemampuan Daulah Islam yang baru. Namun, kemenangan mereka tetap dihiasi dengan mahkota daun salam, dan keberhasilan mereka dalam mengatur urusan manusia memberikan hasil yang menakjubkan. Mengapa tidak? Karena Allah telah memberkahi Daulah Islam dengan pemimpinnya, dan sejumlah menteri terbaik menjadi tiang negara, selain Syaikh kita Abu Hamzah, setelah sebelumnya kehidupan organisasi berpusat pada satu poros saja.

Aku memohon kepada Allah agar menjaga mereka dari kesalahan dan memudahkan mereka untuk memperbaiki kekurangan, karena sepanjang zaman tidak ada negara yang aman dari kesalahan.

Kita akan melanjutkan di bagian keempat⁸ *insyaAllah*.

Wassalamu'alaikum.

Dzuhur, hari Sabtu, 2 Syawwal 1428 H

Bersamaan dengan 13 November 2007 M

Selesai diterjemahkan pada Maghrib, Ahad, 16 Rajab 1447 H / 4 Januari 2026 M

Penerjemah: **Ahmad Hamzah**

والحمد لله رب العالمين

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

Jangan lupakan kami dalam do'a-do'a baik kalian.

⁸ Di sini berakhirlah seluruh episode – sejauh yang aku tahu – dan syahid kita (Syaikh Maisarah Al Gharib) telah berjumpa dengan Amirnya di sisi Rabb semesta alam, dengan izin Allah.